

**RESEPSI MASYARAKAT DESA RAPPANG BARAT KECAMATAN  
MAPILLI TERHADAP PEMAKNAAN AYAT TENTANG MENAATI  
PEMIMPIN DALAM SURAH AL-NISA>' AYAT 59 PADA MASA  
PANDEMI**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Majene

**Oleh:**

**AGUS**  
**NIM: 30156118006**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE**

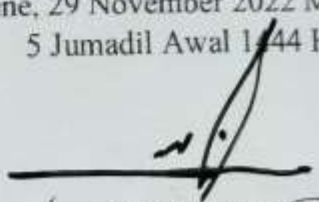
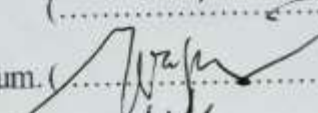


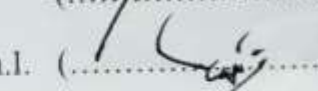

**2022**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Resepsi Masyarakat Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli Terhadap Pemaknaan Ayat Tentang Menaati Pemimpin Dalam Surah al-Nisā' Ayat 59 Pada Masa Pandemi" yang disusun oleh **AGUS, NIM. 30156118006**, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 29 November 2022 M bertepatan dengan 5 Jumadil Awal 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

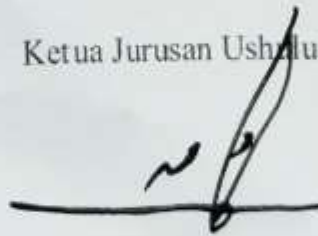
Majene, 29 November 2022 M  
5 Jumadil Awal 1444 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Fattah, M.Pd.	
Sekretaris	: Abdul Waris Marsyam, Ic., M.hum.	
Munaqisy I	: Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I.	
Munaqisy II	: Muhammad Yunan, S.Th.I., M.Th.I.	
Pembimbing I	: Dr. Bahruddin, M.Ag.	
Pembimbing II	: Muhammad Nur Murdan, M.Th.I.	

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah,



Dr. Abd. Fattah, M.Pd.  
NIP. 196308171998031002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus  
NIM : 30156118006  
Tempat, Tanggal Lahir : Curede, 11 Agustus 2000  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Alamat : Curede, Desa Rappang Barat, Kec. Mapilli  
Judul : Resepsi Masyarakat Desa Rappang Barat  
Kecamatan Mapilli Terhadap Pemaknaan Ayat  
Tentang Menaati Pemimpin Dalam Surah al-Nisā'  
Ayat 59 Pada Masa Pandemi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 29 November 2022



Agus  
NIM: 30156118006

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi ‘alamin, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., atas segala nikmat dan karunia-Nya, serta ilmu pengetahuan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah atau skripsi ini dengan judul **“Resepsi Masyarakat Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli Terhadap Pemaknaan Ayat Tentang Menaati Pemimpin Dalam Surah al-Nisa>’ Ayat 59 Pada Masa Pandemi”** untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana agama (S.Ag) pada program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar baginda Nabi Muhammad saw., sebagai *uswatun h/asanah* atau suri tauladan bagi kita semua.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan karya ilmiah atau skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya doa, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ahmad dan Ibunda Hafsiah atas do’a dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang. Yang merawat penulis sampai saat ini dengan penuh pengorbanan dan kesabaran. semoga Allah swt., melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka, Amin.
2. Ibu Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T. selaku ketua STAIN Majene. Dan Bapak Prof. H. Napis DJ, MA. selaku ketua STAIN Majene pada periode 2017-2020.

3. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku ketua jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. selaku ketua program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Bahruddin, M.Ag. dan Bapak Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I., sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktunya dan tiada bosan-bosannya memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.
5. Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. dan Bapak Muhammad Yunan, S.Th.I., M.Th.I. selaku munaqisy I dan munaqisy II, yang senantiasa memberikan masukan dan saran dengan ketulusan serta arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.
6. Bapak Dr. H. Mukhlis Latif, M.Si., Bapak Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum., dan Bapak Rahmat Nurdin, S.Th.I., M. Th.I. selaku pembimbing ujian komprehensif.
7. Bapak Muhammad Danial, S.Hum., M.M., selaku kepala perpustakaan STAIN Majene dan jajarannya yang telah menyediakan berbagai referensi sehingga dapat membantu memudahkan dalam mengumpulkan data dalam penyusunan skripsi ini.
8. Para dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Majene yang senantiasa mengajar dan mendidik penulis selama penulis menjadi mahasiswa di STAIN Majene.
9. Serta teman-teman UQ1 yang senantiasa menjadi teman belajar dan berdiskusi, serta menjadi penyemangat dan motivator mulai dari semester awal hingga penulisan skripsi ini selesai.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa dan berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi nilai ibadah di sisi Allah swt. Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa karya ilmiah atau skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya saran atau masukan yang dapat membangun dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga karya ilmiah yang sangat sederhana ini membawa manfaat serta ilmu pengetahuan bagi pembacanya. Amin.

Mapilli, 29 November 2022

Penulis,

**Agus**

NIM: 30156118006

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	7
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS.....</b>	<b>17</b>
A. Teori Resepsi.....	17
B. Pemimpin.....	19
C. Kewajiban Taat Terhadap Pemimpin.....	24
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DESA RAPPANG BARAT KECAMATAN MAPILLI KABUPATEN POLEWALI MANDAR.....</b>	<b>27</b>
A. Sejarah Desa .....	27
B. Letak Geografis .....	28
C. Visi Misi Desa Rappang Barat.....	30
D. Kondisi Sosial Desa Rappang Barat .....	30

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
A. Analisis Tahlili QS al-Nisa>’/4: 59 .....	38
B. Analisis Resepsi Masyarakat terhadap Ayat Menaati Pemimpin dalam Surah al-Nisa>’/4: 59 pada Masa Pandemi .....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>64</b>
<b>BIOGRAFI SINGKAT PENULIS.....</b>	<b>68</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrop terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrop
ي	ya	y	ye

Jika hamzah (ء) terletak di awal kata mengikuti vokalnya, maka tidak diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab sama halnya dengan vokal bahasa Indonesia, yang terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي...	<i>fath}ah dan ya&gt;'</i>	ai	a dan i
اُو...	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...   ا... ي	<i>fath}ah dan alif atau ya&gt;'</i>	a>	a dan garis di atas
ي...	<i>kasrah dan ya&gt;'</i>	i>	i dan garis di atas
و...	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

### 4. Ta>' Marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَدْلَةُ : *al-madi>nah al-fad}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

### 5. *Syaddah (tasydi>d)*

*Syaddah* atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعِمُّ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydi>d* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali> (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ' ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur-a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi> Z}ila>l al-Qur'a>n*

*Al-Sunnah qabl al-tadwi>n*

## 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muda>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billa>h* دِينُ اللَّهِ *di>nulla>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi> ramh}atilla>h*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

contoh:

*Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l*

*Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lalla}i> bi Bakkata muba>rakan*

*Syahrul Ramad}a>n al-la}i> unzila fih al-Qur'a>n*

*Nas}i>r al-Di>n al-T}u>si*

*Abu> Nas}r al Fara>bi*

Al-Gaza>li

Al-Munqiz min al-Dala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-  
Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd. Abu al- Wali>d Muh}ammad ibnu)  
Nas}r H}a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H}a>mid  
(bukan: Zai>d, Nas}r H}a>mid Abu)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a&gt;nahu&gt; wa ta'a&gt;la&gt;</i>
saw.	= <i>s}allalla&gt;hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala&gt;m</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...; 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imān /3: 4
HR	= Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان

صلعم = صلى الله عليه و سلم

ط = طبعة

دن = بدون ناشر

الخ = الى اخرها\الر اخره

ج = جزء

## ABSTRAK

**Nama : Agus**  
**NIM : 30156118006**  
**Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
**Judul : Resepsi Masyarakat Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli Terhadap Pemaknaan Ayat Tentang Menaati Pemimpin Dalam Surah Al-Nisa>' Ayat 59 Pada Masa Pandemi**

---

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah resepsi masyarakat Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli terhadap pemaknaan ayat tentang menaati pemimpin dalam surah al-Nisa>' ayat 59 pada masa pandemi, yaitu: (1) penafsiran para ulama mufasir terhadap surah al-Nisa>' ayat 59, (2) resepsi masyarakat Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli terhadap pemaknaan ayat tentang menaati pemimpin dalam surah al-Nisa>' ayat 59.

Agar dapat menjawab permasalahan ini, maka digunakan pendekatan sosiologi dengan menggunakan sumber data yang bersifat deskriptif, baik dalam bentuk tertulis maupun langsung dari perkataan seseorang yang dapat diamati. Kemudian, pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan dianalisis lalu memberikan makna, serta mengambil kesimpulan dari data tersebut.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa resepsi masyarakat Rappang Barat terhadap ayat untuk taat kepada pemimpin adalah mengikuti dan mematuhi segala apa yang diperintahkan selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah, maka wajib hukumnya untuk menaatinya. Adapun mengenai aturan pemerintah di masa pandemi, masyarakat berbeda pendapat dalam menanggapi hal ini: 1) sebagian masyarakat yang setuju dengan alasan mereka memahami bahwa taat kepada pemimpin adalah sebagian dari ketaatan kepada Allah swt., dan Rasul saw., 2) sebagian lagi tidak setuju akan tetapi tetap mengikuti aturan tersebut dengan alasan meyakini perintah Allah untuk senantiasa menaati pemimpin dan meresepsi ayat lain tentang perintah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. 3) mereka yang betul-betul tidak setuju bahkan tidak mengikuti aturan pemerintah dengan alasan akan menghambat kegiatan sosial dan kegiatan ibadah.

Melalui skripsi ini, penulis berharap agar kiranya masyarakat bisa memahami ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat yang berkaitan dengan taat kepada Allah swt., taat kepada Rasul saw., dan juga terhadap pemimpin. Sehingga masyarakat dapat menanggapi berbagai aturan yang ditetapkan oleh pemerintah dengan bijak.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan agama terbesar di Indonesia. Berdasarkan sejarah, Islam bukanlah agama yang pertama kali masuk ke Indonesia, namun justru kedudukannya terbilang sangat kuat dan mampu memberikan perubahan di tengah perbenturan sosio-kultural serta menjadikan Islam sebagai pedoman dalam setiap sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, akibat adanya pandemi *Covid-19* ini mengancam kesejahteraan umat manusia pada seluruh bidang kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi bahkan agama. Pandemi ini memberikan perubahan yang begitu besar terhadap pelaksanaan berbagai kegiatan khususnya praktik ibadah.<sup>1</sup>

Indonesia merupakan salah satu negara yang sebagian masyarakat juga turut terpapar *Covid-19* dengan tingkat penyebaran yang cukup tinggi. Individu yang terinfeksi *covid-19* ditandai dengan adanya flu, batuk, sesak napas, dan demam di atas 38°C. Virus ini menyerang seluruh lapisan masyarakat, baik bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Penyebaran pandemi *Covid-19* dapat melalui dengan bersentuhan dan menyentuh benda yang telah dipegang oleh seseorang yang terpapar *Covid-19*, serta melalui percikan air liurnya.<sup>2</sup>

Dalam pencegahan penyebaran *covid-19* ini, pemerintah menetapkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan

---

<sup>1</sup>Moni Kurniati, "Kegiatan Keagamaan di Masa Pandemi (Studi Kasus di Desa Renah Lebar Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Bengkulu, 2021), h. 1.

<sup>2</sup>Hans Tandra, *Virus Corona Baru Covid-19*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2020), h. 3.

penanganan (*covid-19*). Peraturan ini membatasi aktivitas masyarakat baik melakukan kegiatan sosial yang menimbulkan keramaian, serta membatasi masyarakat agar tetap berdiam diri di tempat tinggalnya, hal ini berakibat karena penyebaran dari *covid-19* itu sendiri sangat cepat.<sup>3</sup>

Tujuan dari pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah untuk mengurangi kecepatan penyebaran *covid-19*. Langkah ini dianggap lebih tepat dan efektif daripada *lockdown*, karena jika *lockdown* yang diterapkan, maka segala aktivitas masyarakat akan terhalang karena diperintahkan untuk tetap berdiam diri di dalam rumah. Serta segala transportasi mulai dari motor, mobil, kereta api, kapal, hingga pesawat pun tidak dapat beroperasi. Oleh karena itu, langkah PSBB jauh lebih baik diterapkan daripada *lockdown*. Akan tetapi, langkah ini harus dibarengi dengan kesadaran masyarakat agar tidak berkumpul di keramaian dan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada ketika berada di luar rumah.<sup>4</sup>

Terkait dengan aturan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), tidak terlepas dari UU No. 6 Tahun 2018 tentang karantina kesehatan. Dalam pasal tersebut menjelaskan bahwa apabila terdapat suatu wabah penyakit dan melakukan suatu tindakan mitigasi faktor resiko di wilayah pada kondisi darurat kesehatan maka perlu dilakukan karantina rumah sakit, karantina wilayah, karantina rumah, dan pembatasan sosial berskala besar.<sup>5</sup>

Selain dari peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga mengeluarkan fatwa nomor 14 tahun 2020 tentang

---

<sup>3</sup>Peraturan Pemerintah RI No 21 Tahun 2020 *Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease (Covid-19)*.

<sup>4</sup>Rindam Nasruddin dan Islamul Haq, "Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no .7 (2020): h. 640.

<sup>5</sup>Undang-Undang No. 6 Tahun 2018 Tentang Karantina Kesehatan.

penyelenggaraan ibadah dalam kondisi virus *Covid-19* semakin merajalela. Fatwa tersebut memerintahkan agar setiap orang tetap senantiasa menjaga kesehatan serta menjauhi segala hal yang diyakini dapat menyebabkan terjangkit penyakit, karena hal tersebut termasuk bagian dari menjaga tujuan pokok beragama.<sup>6</sup>

Namun, dari sekian upaya menerbitkan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait pelaksanaan kegiatan sosial dan kegiatan ibadah di masa pandemi, yang juga mendapat dukungan dari berbagai lembaga lainnya, menuai respon yang beragam di berbagai kalangan masyarakat mulai dari tingkat kota hingga ke tingkat pedesaan. Tidak sedikit dari masyarakat yang abai terhadap kebijakan dan tetap melakukan berbagai kegiatan sosial dan praktek peribadatan secara massal di tempat ibadah. Meskipun, ada juga masyarakat yang mematuhi berbagai seruan moral agar segala aktivitas dilaksanakan di rumah. Dalam kaitan ini, memunculkan polarisasi pandangan dan sikap masyarakat dalam menaati pemimpin dari fenomena tersebut.

Pemimpin adalah orang-orang yang memiliki kuasa atau tanggung jawab dalam pemerintahan dalam bernegara. Secara umum pemimpin juga diartikan sebagai orang yang menjalankan perintah untuk mengatur dan mengelola tatanan kehidupan kemasyarakatan yang wajib untuk ditaati.<sup>7</sup> Terkait kewajiban taat kepada pemimpin telah dijelaskan dalam al-Qur'an yang merupakan pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan sehingga tidak keluar dari ketentuan Allah swt. Perintah taat kepada pemimpin dapat dilihat dalam QS al-Nisa>'4 ayat 59.

---

<sup>6</sup>Kholid Abdullah Harras, *Pedoman Ibadah Ramadan Selama Pandemi Covid-19*, (Jakarta: Pimpinan Wilayah Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jawa Barat, 2020), h. 24-25.

<sup>7</sup>Muhammad Mufti Mukoddam, "Konsep Taat Pada Pemimpin Dalam Al-Qur'an Surah Al-Nisa' 59 (Studi Tafsir Al-Azhar)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2022), h. 2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, taatilah Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (sunnahnya) dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

*Battuanna:*

*E inggannana to matappa', turu'i mie' Puang Allah Taala anna turu'i toi mie' suro-Na, anna pengulu (to mapparetta) di sesemu mie'. Jari mua' diango'o mie' sisala tangngarang lao di mesa soal, pepembali'i lao di Puang Allah Taala (Koroang) anna lao di suro (Haddis), mua diango'o mie' tongat-tongang matappa' lao di Puang Allah Taala anna di allo di boe'. Iya bassa di'o la'bi mapiai (diseemu) anna la'bi macoai a'dupanna.<sup>8</sup>*

Dalam ayat tersebut dijelaskan untuk menaati Allah (al-Qur'an) dan Rasul-Nya (sunnahnya) dan pemimpin (*ulil amri*) dalam hal ini pemerintah. Namun, adanya pandemi *Covid-19* ini telah memunculkan kebiasaan baru yang dilakukan guna mencegah penyebaran *covid-19*, termasuk dalam hal ibadah bersama. Maka hal ini yang membuat masyarakat mengalami kepanikan dan kegelisahan dalam menaati aturan pemerintah.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas berkaitan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam segala perintahnya, baik yang diperintahkan secara langsung dalam al-Qur'an maupun perintah yang dijelaskan oleh Rasulullah saw., melalui hadis-hadisnya. Perintah taat kepada Rasul saw., bukanlah perintah secara langsung dari beliau, melainkan perintah yang bersumber dari Allah swt.,. Apabila perintah taat diulangi seperti pada ayat di atas, maka Rasul saw., memiliki wewenang serta hak untuk ditaati meskipun tidak

---

<sup>8</sup>Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 141.

berlandaskan dari al-Qur'an. Itulah sebabnya perintah taat kepada pemimpin (*u>lil amri*) dalam ayat tersebut tidak disertai dengan kata taatilah karena mereka tidak memiliki hak untuk ditaati jika ketaatan kepada mereka bertentangan dengan ketaatan kepada Allah swt., dan Rasul saw.

Ayat di atas menekankan kewajiban menunaikan amanah, antara lain dalam bentuk menegakkan keadilan. Selain itu, ayat di atas juga menjelaskan perintah bagi orang yang beriman untuk taat kepada pemimpin (*u>lil amri*). Namun, jika perintah yang ditetapkan pemerintah mengandung atau mengakibatkan kedurhakaan, maka perintah tersebut tidak wajib untuk ditaati. Sebagian ulama memahami bahwa pesan utama ayat ini adalah menekankan perlunya mengembalikan segala sesuatu kepada Allah swt., dan Rasul-Nya, khususnya jika muncul perbedaan pendapat dikalangan masyarakat.<sup>9</sup>

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap **“Resepsi Masyarakat Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli terhadap Ayat Tentang Menaati Pemimpin dalam Surah Al-Nisa>’ Ayat 59 Pada Masa Pandemi”** yang di mana dalam masyarakat tersebut menimbulkan beberapa respon, ada yang menerima ada juga yang menolak terkait dengan aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah uraikan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana resepsi masyarakat De#sa Rappang Barat Kecamatan Mapilli terhadap pemaknaan ayat tentang menaati pemimpin dalam surah al-Nisa>’ ayat 59 yang dijabarkan dalam 2 sub masalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 2, (Tangerang: Lentera Hati, 2021), h. 584-588.

1. Bagaimana penafsiran para ulama mufasir terhadap surah al-Nisa>' ayat 59?
2. Bagaimana resepsi masyarakat Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli terhadap pemaknaan ayat tentang menaati pemimpin dalam surah al-Nisa>' ayat 59?

### C. *Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus*

#### 1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan fokus penelitian agar permasalahan yang diteliti tidak meluas dan melebar kepada permasalahan yang lain. Oleh karena itu peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu “Resepsi Masyarakat Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli Terhadap Pemaknaan Ayat Tentang Menaati Pemimpin Dalam QS al-Nisa' Ayat 59 Pada Masa Pandemi.”

#### 2. Deskripsi Fokus

Berikut ini peneliti memberikan deskripsi terhadap kata-kata penting dalam fokus penelitian agar lebih memudahkan dalam memahami isi penelitian.

##### a. Resepsi

bahasa Latin resepsi disebut sebagai *recipere*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *reception* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti fenomena yang terjadi dan bertitik tolak pada sekelompok orang dengan memberi reaksi atau tanggapan terhadap fenomena tersebut. Secara terminologi resepsi merupakan ilmu keindahan yang berdasar pada penerimaan pembaca terhadap suatu teks.<sup>10</sup>

##### b. Pemimpin

Kata pemimpin diambil dari kata “pimpin.” Dalam bahasa Inggris, pemimpin

---

<sup>10</sup>Rhodhotun Nasihah, Resepsi Pembacaan Al-Qur'an (Surah Al-Waqi'ah dan Surah Yasin di Pondok Pesantren Al-Itqon Kebonharjo Patebon Kendal)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2020), h. 18.

disebut sebagai *lead* yang berarti tuntun dan bimbing. Sehingga dipahami bahwa yang terlibat di dalamnya terdapat dua pihak yaitu yang memimpin dan yang dipimpin. Setelah dirubah menjadi kata pemimpin, maka disebut sebagai *leader* dalam bahasa Inggris. Yang berarti orang yang menuntun atau yang membimbing. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemimpin adalah orang yang mempunyai wewenang dalam mengatur setiap orang agar melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan bersama.<sup>11</sup>

#### **D. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan literatur-literatur ataupun karya ilmiah yang telah ditelusuri, khususnya topik permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, belum ditemukan sebuah karya atau penelitian secara khusus yang mengkaji tentang “Resepsi masyarakat Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli terhadap pemaknaan ayat tentang menaati pemimpin dalam QS al-Nisa>’ ayat 59 pada masa pandemi.” Akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan judul yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Karya ilmiah berbentuk jurnal yang ditulis oleh Haris Munandar dengan judul “*Kepemimpinan Dalam Perspektif al-Qur’an.*” Menyimpulkan bahwa kepemimpinan dan permasalahan yang ada dalam kepemimpinan sebenarnya banyak dijelaskan dalam al-Qur’an, yang dimana dengan mengetahui kriteria menjadi seorang pemimpin dapat mengurangi kesalahan dalam memilih pemimpin. Pemimpin adalah tombak awal dalam mewujudkan negara yang terhormat, kuat, dan sejahtera berdasarkan al-Qur’an.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Surahman Amin, “Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur’an,” *Tanzil* 1, no. 1 (2015): h. 34.

<sup>12</sup>Haris Munandar, “Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Penelitian Sosial Agama* 2, no. 2 (2017).

Penelitian tersebut terkait tentang hakikat dan kriteria pemimpin menurut al-Qur'an, lalu kemudian menjelaskan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam al-Qur'an. Sedangkan pada penelitian "Resepsi Masyarakat Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli Terhadap Pemaknaan Ayat Tentang Menaati Pemimpin dalam Surah al-Nisa' Ayat 59 Pada Masa Pandemi" berfokus pada pemahaman masyarakat terkait dengan ketaatan kepada pemimpin pada masa pandemi.

2. Karya ilmiah berupa jurnal yang ditulis oleh Kaizal Bay dengan judul "*Pengertian U>lil Amri dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim.*" Menyimpulkan bahwa kata *u>lil amri* diartikan sebagai pemimpin yang mengurus segala permasalahan dan kepentingan umat. Penelitian tersebut terkait tentang makna kata *u>lil amri* dalam al-Qur'an dan bagaimana ketaatan kepada *u>lil amri* serta bagaimana makna *u>lil amri* dalam kehidupan masyarakat muslim.<sup>13</sup>

Sedangkan pada penelitian "Resepsi Masyarakat Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli Terhadap Pemaknaan Ayat Tentang Menaati Pemimpin dalam Surah al-Nisa' Ayat 59 Pada Masa Pandemi" berfokus pada penerimaan atau pemahaman masyarakat Rappang Barat terhadap surah al-Nisa' ayat 59 tentang kewajiban taat kepada *u>lil amri* dan keterkaitan dengan aturan pemerintah pada masa pandemi.

3. Karya ilmiah berupa skripsi berjudul "*Konsep Taat Pada Pemimpin dalam al-Qur'an Surah al-Nisa' (04): 59 (Studi Tafsir Al-Azhar)*" yang ditulis oleh Muhammad Mufti Mukoddam sebagai pemenuhan syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Dalam skripsi

---

<sup>13</sup>Kaizal Bay, "Pengertian Ulil Amri Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim," *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2011).

tersebut dijelaskan tentang kewajiban untuk menaati pemimpin sesuai dengan al-Qur'an, lalu kemudian menjelaskan penafsiran surah al-Nisa>' ayat 59 tentang taat terhadap pemimpin menurut Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.<sup>14</sup>

Sedangkan pada penelitian “Resepsi Masyarakat Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli Terhadap Pemaknaan Ayat Tentang Menaati Pemimpin dalam Surah al-Nisa>' Ayat 59 Pada Masa Pandemi” berfokus pada tanggapan masyarakat Rappang Barat terhadap kewajiban taat kepada pemimpin, lalu kemudian dikaitkan dengan aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah pada masa pandemi.

4. Karya ilmiah yang berupa skripsi ditulis oleh Fitriani dengan judul “*Konsep U>lil Amri Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah*”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang makna kata *u>lil amri* dalam penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah. Dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan metode ilmu tafsir dan ilmu bahasa. Selain itu, skripsi tersebut juga membahas kepemimpinan perempuan menurut M. Quraish Shihab.<sup>15</sup>
5. Karya ilmiah yang berupa jurnal yang ditulis oleh M. Ulil Abshor berjudul “*Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta.*” Ketika al-Qur'an masuk ke ranah masyarakat, maka terdapat beberapa tanggapan dan juga respon yang muncul sehingga ekspresi masyarakat yang memahami dan memaknai al-Qur'an kepada tindakan yang diwujudkan

---

<sup>14</sup>Muhammad Mufti Mukoddam, “Konsep Taat Pada Pemimpin Dalam Al-Qur'an Surah Al-Nisa>' 59 (Studi Tafsir Al-Azhar)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2022).

<sup>15</sup>Fitriani, “Konsep Ulil Amri Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2020).

dalam kehidupan sehari-hari. Model dan gaya resepsi al-Qur'an yang diekspresikan oleh masyarakat gemawang menunjukkan indikator yang tercermin dari kebersamaan dalam mewujudkan solidaritas sosial yang tinggi.<sup>16</sup>

Penelitian tersebut, terkait dengan bagaimana masyarakat Gemawang memahami al-Qur'an dalam mewujudkan perilaku atau tindakan di kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada penelitian "Resepsi Masyarakat Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli Terhadap Pemaknaan Ayat Tentang Menaati Pemimpin dalam Surah al-Nisa>' Ayat 59 Pada Masa Pandemi" berfokus pada tanggapan masyarakat Rappang Barat terhadap kewajiban taat kepada pemimpin, lalu kemudian dikaitkan dengan aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah pada masa pandemi.

Setelah melakukan pembacaan terhadap literatur baik dalam bentuk buku, jurnal, skripsi dan sejenisnya sudah banyak yang mengkaji tentang kewajiban menaati pemimpin dengan fokus yang berbeda. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dengan karya-karya terdahulu, sehingga perlu dilanjutkan untuk penelitian selanjutnya. Maka dalam tulisan ini peneliti mencoba memaparkan bagaimana masyarakat Desa Rappang Barat memandang ayat tentang taat terhadap pemimpin dalam QS al-Nisa>' ayat 59 pada masa pandemi.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Lokasi Penelitian**

---

<sup>16</sup>M. Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta", *Jurnal Qof* 3, no. 1 (2019).

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Sehingga dalam melakukan penelitian, peneliti akan terjun secara langsung kelapangan untuk mendapatkan data tentang permasalahan dalam penelitian ini. Adapun model penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, resepsi, dan tindakan.<sup>17</sup>

Penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui tanggapan dan sikap masyarakat mengenai kewajiban menaati pemimpin dalam situasi pandemi. Dengan demikian, akan memudahkan peneliti dalam menghasilkan data deskripsi, baik yang bersumber dari buku-buku maupun informasi langsung dari seseorang yang dianggap lebih mengetahui serta perilaku objek yang terlibat. Peneliti juga akan terjun langsung kelapangan yang ada di Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar guna untuk memperoleh data-data yang valid.

#### b. Lokasi Penelitian

Dalam rangka pengambilan data yang diperlukan, maka lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli. Dengan alasan bahwa masyarakat di desa tersebut terdapat perbedaan dalam menanggapi aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah di masa pandemi. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian di desa tersebut dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi masyarakat setempat tentang pemaknaan ayat tentang menaati pemimpin dalam QS surah al-Nisa>' ayat 59.

---

<sup>17</sup>Muhibbin Sabri, "Pemahaman Masyarakat Terhadap Keutamaan Shalat Jum'at (Studi Kasus Di Gampong Pisang Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan)" (Skripsi sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019), h. 49-50.

## 2. Pendekatan Penelitian

Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, maka peneliti perlu menggunakan pendekatan Sosiologi. Yang dimana pendekatan ini dilakukan dengan cara memahami ayat-ayat al-Qur'an secara teliti, lalu kemudian menjelaskan makna yang dimaksud dan berusaha menghubungkan dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat.<sup>18</sup> Adapun metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yaitu dengan menggunakan metode *tahli>li*. Metode *tahli>li* merupakan salah satu metode tafsir yang mencoba menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara analisis dari berbagai aspek yang terkait dengan ayat al-Qur'an, misalnya *asba>b al-nuzu>l* (sebab turunnya ayat), *muna>sabah* (hubungan ayat satu dengan ayat lainnya), dan sebagainya.<sup>19</sup>

## 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu:

### a. Data Primer

Sumber data primer diperoleh melalui observasi lapangan secara langsung guna mengamati hal-hal yang terjadi di masyarakat terkait dengan adanya larangan sholat jum'at dimasa pandemi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara langsung kepada masyarakat Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli mengenai dengan aturan yang dibuat oleh pemerintah di masa pandemi.

### b. Data Sekunder

---

<sup>18</sup>Ahmad Sholeh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam," *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 14, no. 2 (2013): h. 68-69.

<sup>19</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet. I; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 18.

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak dari informan, akan tetapi data yang diperoleh dari bahan kajian kepustakaan dan dokumen serta kajian terhadap artikel-artikel, buku, jurnal, dan juga kitab-kitab tafsir yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam penelitian ini.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

##### **a. Metode Observasi**

Metode observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dalam metode observasi ini, peneliti akan melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh masyarakat dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya yang berkaitan dengan topik permasalahan.

##### **b. Metode Wawancara**

Metode wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengungkap baik pengalaman maupun informasi yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan diteliti.

Dalam penelitian teori resepsi bertujuan untuk mengetahui keadaan atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan al-Qur'an, sehingga teori ini sangat penting dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti akan melakukan tanya jawab terhadap masyarakat dengan cara berhadapan langsung berdasarkan pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun guna untuk mendapatkan jawaban yang valid dan akurat.

##### **c. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, foto, sketsa, atau karya-karya monumental dari seseorang.

## **5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam sebuah penelitian, analisis data merupakan langkah penting karena hal ini dapat membantu menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi, serta dokumentasi. Analisis data juga biasa disebut rangkaian kegiatan pemahaman, pengklasifikasian, serta pemaknaan terhadap data sehingga fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat memiliki nilai sosial dan ilmiah.

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan langkah awal dalam mengelolah data yang telah diperoleh dari lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta membuang data yang tidak diperlukan. Langkah ini dilakukan setelah memperoleh data secara lengkap dari lapangan, baik yang diperoleh dari hasil wawancara, maupun yang diperoleh dari data dokumentasi. Setelah masing-masing data dikelompokkan, kemudian dirangkum menjadi hal-hal yang pokok agar sesuai dengan fokus penelitian dan tentunya menjadi lebih mudah dipahami.<sup>20</sup> Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi masyarakat terhadap pemaknaan ayat tentang menaati pemimpin dalam QS al-Nisa>' ayt 59 di masa pandemi.

### **b. Display Data (Penyajian Data)**

---

<sup>20</sup>Muhibbin Sabri, "Pemahaman Masyarakat Terhadap Keutamaan Shalat Jum'at (Studi Kasus Di Gampong Pisang Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan)," h. 57.

Penyajian data termasuk bagian dari kegiatan analisis. Dengan penyajian data, maka data yang didapatkan tidak tenggelam dalam tumpukan data, sehingga konteks data dapat dikuasai dengan baik.<sup>21</sup> Oleh karena itu, penyajian data sangat penting dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengatur penjelasan data.

#### c. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah menyimpulkan. Langkah ini merupakan hal yang sangat penting karena pada awalnya kesimpulan itu masih bersifat kabur atau kurang jelas dan diragukan. Mengingat data yang kumpulkan semakin bertambah sehingga kesimpulan pun akan semakin berkembang. Oleh karena itu, kesimpulan sangat penting diverifikasi selama penelitian berlangsung.

### **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran para ulama mufasir terhadap QS al-Nisa>' Ayat 59.
2. Untuk mengetahui resepsi masyarakat Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli tentang pemaknaan ayat tentang menaati pemimpin dalam QS al-Nisa>' ayat 59.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah ilmu pengetahuan yang

---

<sup>21</sup>Idham Hamid, "Tradisi Ma' baca Yasin di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2017), h. 61

baru terkait pemaknaan ayat tentang menaati pemimpin dalam QS al-Nisa>' ayat 59.

## 2. Secara praktis

Bagi peneliti dan masyarakat khususnya Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli dapat memberikan pemahaman tentang konsep taat kepada Allah, taat kepada rasul dan pemimpin dalam menyikapi fenomena baru yang terjadi di masa pandemi. Kiranya bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadikan karya ilmiah ini sebagai bahan referensi dan dapat dikembangkan lebih lanjut terkait dengan penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. *Teori Resepsi*

Dalam bahasa Latin resepsi disebut *recipere*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *reception*, yang berarti penerimaan atau penyambutan. Sedangkan menurut istilah, resepsi diartikan sebagai ilmu keindahan yang berdasarkan pada respon pembaca terhadap suatu teks.<sup>22</sup> Resepsi juga diartikan sebagai pengolahan suatu teks, cara memberikan makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Menurut Endraswara resepsi diartikan sebagai penikmatan atau penerimaan terhadap suatu karya oleh pembaca. Teori resepsi merupakan teori baru yang melibatkan pembaca dalam karya sastra sebagai subjek penting dalam penelitian.<sup>23</sup>

Meski pada mulanya teori resepsi termasuk dalam teori sastra, akan tetapi dalam mendeskripsikan sikap penerimaan umat Islam dalam mengakses dan memperlakukan al-Qur'an maka teori resepsi digunakan dalam beberapa tulisan. Maka, teori resepsi juga diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan tentang peran pembaca terhadap respon dan reaksi mereka dalam memahami al-Qur'an sesuai dengan tingkat pemahaman yang dimiliki. Dalam konteks al-Qur'an, teori resepsi menjadi sebuah kajian yang merupakan respon pembaca terhadap ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Muhammad Rizky Santoso, "Analisis Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Tentang Berita Hoaks di Media Sosial," (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018), h. 40.

<sup>23</sup>Rhodhotun Nasihah, "Resepsi Pembacaan Al-Qur'an (Surah Al-Waqi'ah dan Surah Yasin di Pondok Pesantren Al-Itqon Kebonharjo Patebon Kendal)," h.19.

<sup>24</sup>M. Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta," h. 43-44.

Dalam teori tersebut terdapat beberapa ragam respon dan sambutan dari masyarakat, yaitu:

- a. Respon dalam membaca dan melantunkan al-Qur'an.
- b. Respon dalam menafsirkan ayat-ayat di dalam al-Qur'an.
- c. Respon dalam mengimplementasikan nilai dan ajaran al-Qur'an.<sup>25</sup>

Menurut Ahmad Rafiq seperti yang dikutip oleh Athiyyatus Sa'adah Albadriyah dan Nur Huda, mereka mengemukakan bahwa kajian resepsi termasuk kajian fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang dibaca, dipahami, dan diaplikasikan. Sedangkan fungsi performatif diperlukan dan dipakai sebagai *wirid* bagi sebagian masyarakat muslim.<sup>26</sup> Ahmad Rafiq juga membagi teori resepsi menjadi tiga yaitu:

- a. Resepsi Eksegesis diartikan apabila al-Qur'an digunakan sebagai teks yang berbahasa arab dan bermakna sebagai bahasa. Selain itu, teori ini juga diartikan untuk memahami pesan dan kandungan teks al-Qur'an baik secara tersirat maupun tersurat yang dapat ditemukan pada karya fiqih, aqidah maupun tasawuf yang merujuk kepada ayat-ayat dalam al-Qur'an. Baik secara *bi allisan* yang dimana al-Qur'an ditafsirkan melalui pengkajian kitab-kitab tafsir al-Qur'an, maupun secara *bi al-qalam* dimana al-Qur'an ditafsirkan dalam bentuk karya-karya tafsir.<sup>27</sup>
- b. Resepsi Estetis diartikan ketika al-Qur'an dijadikan sebagai teks yang

---

<sup>25</sup>Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "Living Qur'an: Resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husnah Desa Sidorejo Pamotan Rembang," *Al-Munqidz* 8, no.3 (2020): h. 361.

<sup>26</sup>Nur Huda, Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "Living Qur'an: Resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husnah Desa Sidorejo Pamotan Rembang," h. 362-363.

<sup>27</sup>Lina Atifah Yusuf, "Resepsi Eksegesis dan Fungsional Jamaah Pengkajian Tafsir Jalalain (Studi Living Qur'an di Pesantren Daarul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung)," (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021), h. 14.

memiliki nilai estetis atau memiliki keindahan, serta demikian penerimaannya juga dengan cara yang estetis atau indah. Dalam resepsi ini berusaha memperlihatkan keindahan dari teks al-Qur'an, baik dari aspek kajian puitis maupun melodi yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Adapun yang dimaksud penerimaan al-Qur'an dengan cara estetis adalah al-Qur'an dapat dibaca, disuarakan, ditulis, serta ditampilkan dengan cara yang estetis.<sup>28</sup>

- c. Resepsi Fungsional diartikan ketika al-Qur'an dipergunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari demi sebuah tujuan tertentu. Dalam resepsi fungsional dapat dilihat dari fenomena sosial budaya masyarakat saat memperlakukan al-Qur'an dengan cara membaca, menulis, melantunkan, atau menempatkannya. Hal ini biasa ditemukan dalam berbentuk praktik individu, hingga terlihat dalam sistem sosial, adat, hukum, dan juga politik.<sup>29</sup>

Sebagaimana penulis telah uraikan di atas, bahwa resepsi terbagi menjadi 3 bagian yaitu, resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Namun dalam skripsi ini, penulis akan memfokuskan hanya pada resepsi eksegesis dan fungsional saja. Karena yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah tentang penerimaan masyarakat terhadap pemaknaan, pemahaman, dan juga penerapan dalam kehidupan masyarakat dari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

## **B. Pemimpin**

Kata pemimpin diambil dari kata "pimpin." Dalam bahasa Inggris disebut sebagai *lead*, yang berarti tuntun dan bimbing. Sehingga dipahami bahwa yang terlibat di dalamnya terdapat dua pihak yaitu yang memimpin dan yang dipimpin.

---

<sup>28</sup>Akhmad Roja Badrus Zaman, "Resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, 2019), h. 25-26.

<sup>29</sup>Lina Atifah Yusuf, "Resepsi Eksegesis dan Fungsional Jamaah Pengkajian Tafsir Jalalain (Studi Living Qur'an di Pesantren Daarul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung)," h. 13.

Setelah ditambah awalan “pe” menjadi “pemimpin,” maka disebut sebagai *leader* dalam bahasa Inggris. Yang berarti orang yang menuntun atau yang membimbing.<sup>30</sup>

Pemimpin merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan karena sudah menjadi hakikat manusia dalam membentuk sebuah komunitas atau kelompok. Yang dimana dalam sebuah komunitas pasti membutuhkan seorang pemimpin yang dapat dijadikan patokan dalam komunitas atau kelompok.<sup>31</sup>

Pemimpin merupakan seseorang yang menggunakan naluri dan kepribadiannya, sikapnya, serta kemampuannya yang mampu menciptakan keadaan masyarakat yang dipimpinnya saling bekerjasama dalam mencapai sebuah tujuan. Pemimpin menurut Suradinata sebagaimana yang dikemukakan oleh Siti Samsuriati Siregar dalam skripsinya menjelaskan bahwa pemimpin merupakan orang yang memimpin dalam suatu kelompok atau lebih, baik dalam organisasi, dalam keluarga maupun juga negara. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto mengatakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam mempengaruhi orang lain, sehingga orang tersebut mengikuti apa yang dikehendaki oleh pemimpin.<sup>32</sup>

Adapun karakter pemimpin dalam Islam, sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam al-Mawardi adalah sebagai berikut:

- a. Adil sesuai dengan syarat-syaratnya;
- b. Memiliki keilmuan yang berkaitan dengan kepemimpinan secara syari’at;
- c. Sehat secara fisik atau anggota tubuh;

---

<sup>30</sup>Amir Hamzah, “Kriteria Pemimpin Menurut al-Qur’an,” *Al-Qalam* 10, no. 2 (2018): h. 16.

<sup>31</sup>Muhammad Harfin Zuhdi, “Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam,” *Akademika* 19, no. 1 (2014): h. 39-40.

<sup>32</sup>Siti Samsuriati Siregar, “Loyalitas Rakyat Terhadap Pemimpin Menurut Al-Mawardi dan Hasan Al-Banna (Studi Kasus Desa Batang Nadenggan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2018), h. 25-26.

- d. Memiliki visi dan kebijaksanaan untuk kemaslahatan masyarakat;
- e. Memiliki keberanian untuk melindungi wilayah kenegaraan dan melindungi masyarakat serta berjihad memerangi musuh.<sup>33</sup>

Seorang pemimpin yang dibutuhkan masyarakat haruslah pemimpin yang memahami realitas masyarakatnya, sehingga pantas dan dapat melaksanakan amanah pemimpin tersebut. Selain itu, seorang pemimpin juga harus memiliki keyakinan penuh terhadap Tuhan yang dapat melahirkan empat kekuatan spiritual yang berupa iman, Islam, taqwa dan juga *ih{san*, sehingga dapat membentuk karakter yang bermoral. Terbentuknya karakter ini dapat dilihat dari sudut pandang berupa perilaku Islami yang menyangkut kebaikan, amanah, keadilan, serta usaha peningkatan diri dan menepati janji.<sup>34</sup> Dalam konsep seorang pemimpin sebenarnya memiliki kriteria menurut al-Qur'an yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, antara lain:

a. Beriman

Pemimpin harus orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., serta mengamalkan semua perkara yang mencakup rukun iman. Artinya bahwa beriman yang pertama sekali percaya kepada Allah swt., di dalam diri seorang pemimpin harus melaksanakan semua yang diperintahkan Allah swt., dan menjauhi larangan-Nya.<sup>35</sup> Kriteria beriman merujuk dalam QS al-Anbiya'/21:73 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ ۝

Terjemahnya:

Dan kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan kami wahyukan kepada

<sup>33</sup>Yovenska L.man dan Olan Darmadi, "Karakteristik Pemimpin dalam Islam," *Al-Imarah* 4, no. 2 (2019): h. 161-162.

<sup>34</sup>Iskandar Syukur, *Kriteria Pemimpin Teladan dalam Islam (Analisis Kritis Terhadap Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi saw.)*, (Cet. I, Lampung: 2015), h. 13-15.

<sup>35</sup>Haris Munandar, "Kepemimpinan dalam Perspektif al-Qur'an," *Al-Mahbats* 2, no. 2 (2017): h. 123.

mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah.

*Battuanna:*

*Anna Iyami' pura mappajari'i pengulu-pangulu iya mambei panunju' sawa' pesio-I anna Iyami'pura ma'wahyukan disesena na mappogau' acoang, makke'deang sambayang, mappasung sakka', anna di Iyami'i diangi ise'iya samata massomba (makkasiwiang).<sup>36</sup>*

b. Adil dan amanah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata adil diartikan sebagai berpihak kepada yang benar, tidak berat sebelah, tidak pandang bulu, tidak memihak, berpegang pada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang.<sup>37</sup> dalam ilmu akhlak kata adil diartikan sebagai meletakkan sesuatu pada tempatnya, memberikan atau menerima sesuatu sesuai dengan haknya, dan menghukum yang jahat sesuai dengan kesalahan dan pelanggarannya. Sedangkan amanah artinya menyampaikan kepada yang berhak menerima, tidak menyalahgunakan atau tidak berbuat kecurangan baik itu amanah yang sifatnya materi atau nonmateri.<sup>38</sup> Perilaku adil merupakan kriteria pemimpin seperti yang telah dijelaskan dalam QS S{a>d/38: 26, sebagai berikut:

يٰدَاوُدْ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَظْلُمُوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ يُّٰمًا نَّسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ □

Terjemahnya:

“Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

*Battuanna:*

*E Daud, sitonganna Iyami' mappajario khalifah (to kuasa) di baona lino, jari bei'i pato' (di sikara-karanna) tau (pato') maroro. Anna da*

<sup>36</sup>Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 633.

<sup>37</sup>Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Cet. I; Surabaya: 2003), h. 15.

<sup>38</sup>Haris Munandar, “Kepemimpinan dalam Perspektif al-Qur'an,” h. 125.

*pappiccoe'i nassummu. Sawa' diangi na mappapusao di tangngalalanna Puang Allah Taala. Sitonganna to pusa pole di tangngalalanna Puang Allah Taala na mallolongan sessa mabe'I sawa' diangi maaluppei allo pambilangan.*<sup>39</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang jabatan Khalifah yang sedang dijalankan oleh Nabi Daud as. Pada masa itu beliau menetapkan keputusan dengan seadil-adilnya di depan masyarakat yang dipimpinnya atas perintah oleh Allah swt., Hal ini sejalan dengan QS al-Nisa>' ayat 58 yang memerintahkan seorang pemimpin untuk menjalankan amanah kepemimpinan dengan sebaik-baiknya dan berlaku adil.<sup>40</sup>

c. Memiliki kepribadian menyerupai Rasul

Seorang pemimpin harus memiliki kepribadian dan perilaku yang telah dicontohkan oleh Rasul dalam menjalankan wewenangnya sebagai seorang pemimpin. Apabila merujuk kepada ayat-ayat yang tentang pemimpin, maka Rasul Allah swt., yang dimaksud adalah Nabi Ibrahim as., sebagaimana dalam QS al-Baqarah/2 ayat 124, sebagai berikut:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاءَكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “Dan (juga) dari anak cucuku?” Allah berfirman, “(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”

*Battuanna:*

*Anna (ingarangi), di wattunna Ibrahim nauji Puanna di sisaapa lappang pau (pesio anna pepusara), mane Ibrahim napogau'i. Puang mauang: Sitonganna na U-pajario mangulu di inggannana bassa tau. Ibrahim ma'uang: (Upirau toi) pole di ana'appou. Puang ma'uang: iya di'e (janji'u) andiang di lalanna to*

<sup>39</sup>Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 897.

<sup>40</sup>Amir Hamzah, “Kriteria Pemimpin Menurut al-Qur'an,” h. 23.

*pagau'awang.*<sup>41</sup>

Berdasarkan ayat di atas, maka seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya harus berpedoman kepada kepemimpinan Rasul Allah swt., dan ini sejalan dengan QS al-Nisa>' ayat 59 dan 83 yang menerangkan bahwa segala persoalan harus dikembalikan kepada Allah swt., Rasul saw., dan juga *u>lil amri*. Maka dapat dipahami bahwa pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya berdasarkan ketentuan al-Qur'an dan Hadis.<sup>42</sup>

### C. *Kewajiban Taat Terhadap Pemimpin*

Ketaatan kepada pemimpin adalah sebuah kewajiban selagi ia tidak memerintahkan untuk melakukan kemaksiatan. Ketaatan kepada pemimpin (*u>lil amri*) itu bersifat *muqayyad* atau bersyarat. Maka, selama aturan dan ketentuan tidak menyimpang dari ketentuan syariat agama, wajib hukumnya untuk menaati *u>lil amri*, seperti kewajiban taat kepada Allah swt., dan Rasulullah saw. Kewajiban untuk taat kepada pemimpin terdapat dalam QS al-Nisa>' Ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ...

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, taatilah Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (sunnahnya) dan *u>lil Amri* (pemegang kekuasaan) diantara kamu...

*Battuanna:*

*E inggannana to matappa', turu'i mie' Puang Allah Taala anna turu'i toi mie' suro-Na, anna pengulu (to mapparetta) di sesemu mie'...*<sup>43</sup>

<sup>41</sup>Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 32.

<sup>42</sup>Amir Hamzah, "Kriteria Pemimpin Menurut al-Qur'an," h. 24-25.

<sup>43</sup>Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 141.

Ayat di atas merupakan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk taat kepada Allah swt., yaitu dengan menjalankan segala apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, perintah untuk taat kepada Rasul saw., dengan segala perintah dan larangan, dan perintah taat kepada *u>lil amri* (pemimpin).

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa seorang pemimpin diwajibkan menjalankan hukum secara adil dan menjalankan amanah. Jika hal tersebut telah terlaksanakan, maka wajib bagi siapapun untuk menaatinya. Karena Allah swt., memerintahkan kepada manusia agar berlaku adil dan melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya, lalu memerintahkan untuk taat kepada pemimpin. Perilaku taat terhadap seorang pemimpin merupakan perintah wajib sebagai bentuk ketaatan terhadap Allah swt. Akan tetapi, jika perintah tersebut merupakan perintah untuk melakukan sebuah kemaksiatan, maka tidak wajib untuk menaatinya.<sup>44</sup>

Mengenai makna kata *u>lil amri*, Buya Hamka memberikan pandangan bahwa Allah swt., telah menetapkan ketaatan terhadap pemimpin berada pada urutan ketiga setelah taat kepada Allah swt., dan taat kepada Rasulullah saw. Maka yang harus digaris bawahi adalah taat kepada pemimpin di sini tidak menggunakan kata "Taatilah", karena taat kepada Allah swt., dan Rasul-Nya harus didahulukan sebelum taat terhadap pemimpin. Artinya selama pemimpin itu tidak menyuruh kepada kemaksiatan dan kemungkaran, dan tetap amanah dalam melaksanakan jabatannya, maka sebagai umat muslim sudah selayaknya untuk wajib taat dan mendengarkan apa yang diperintahkan oleh pemimpin.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Imam Al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an*, terj. Faturrahman dan Ahmad Hatib, *Tafsir al Qurthubi*, jilid 5, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 614-615.

<sup>45</sup>Muhammad Mufti Mukoddam, "Konsep Taat Pada Pemimpin Dalam Al-Qur'an Surat Al-Nisa' (04): 59 (Studi Tafsir Al-Azhar)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022), h. 3.

Selain itu, terdapat juga Hadis yang memerintahkan tentang ketaatan kepada pemimpin, sebagai berikut:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ عَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي

Artinya:

“Barangsiapa yang taat kepadaku berarti ia telah taat kepada Allah dan barangsiapa yang durhaka kepadaku berarti ia telah durhaka kepada Allah, barangsiapa yang taat kepada amirku (Muslim) maka ia taat kepadaku dan barangsiapa yang maksiat kepada amirku, maka ia maksiat kepadaku.”<sup>46</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan taat kepada pemimpin adalah suatu sikap atau perilaku dukungan dari rakyat terhadap kebijakan yang telah ditetapkan oleh seorang pemimpin, sekalipun zalim dan merampas hak-hak rakyat. Namun, jika kebijakan yang ditetapkan itu memerintahkan untuk berbuat kemaksiatan dan menampakkan kekufuran yang nyata, maka tidak diwajibkan untuk menaati.

Namun dalam melaksanakan kegiatan di masa pandemi, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya, jika aman dari suatu wabah atau pandemi tentu merupakan suatu hal yang sangat baik. Namun, jika kenyataan yang menjadi masalah adalah ketika ada musibah atau penyakit wabah yang menular dan mematikan, maka seorang pemimpin akan mengeluarkan aturan larangan untuk melakukan kegiatan dan aktivitas yang dapat melibatkan banyak orang yang berkumpul dalam satu tempat, maka sudah menjadi alasan untuk kemaslahatan atau keselamatan masyarakat menjadi tujuan utama bagi seorang pemimpin.<sup>47</sup>

<sup>46</sup>Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Shahih*, jilid 4, (Madinah: Maktabah al-Salafiyah, t.th), h. 328.

<sup>47</sup>Irdlon Sahil, “Analisa Hukum Islam dalam Meninggalkan Shalat Jum’at Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19),” *Matawasith* 3, no. 2 (2020), h. 12.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM DESA RAPPANG BARAT KECAMATAN**  
**MAPILLI KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

**A. Sejarah Desa**

Pada tahun 1991 Andau Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polmas yang merupakan Desa pemekarang Kecamatan Wonomulyo sekarang menjadi wilayah Kecamatan Tapango berawal dari keinginan masyarakat yang mengharapkan peningkatan kualitas pelayanan Publik mengingat pusat pemerintahan Desa induk (Desa Rappang) jaraknya cukup jauh sekitar 3 KM dari Dusun Rappang, 4 KM dari Dusun Curede, 5 KM dari Dusun Sila-Sila, 6 KM dari Dusun Tangnga-Tangnga, atas dasar itulah para thoko masyarakat Dusun tersebut melakukan rembuk merencanakan pemekaran wilayah atau berpisah dari Desa induk (Rappang) setelah diadakan musyawarah bersama dengan pemerintah Desa Andau yang ketika masih bernama Desa Andau yang sekarang menjadi Desa Rappang Barat sejak tanggal 10 Oktober 2008.

Kepala Desa yang menjabat Persiapan Andau ketika itu Bapak Djufri. S (Almarhum) selama satu tahun sejak tahun 1992 sampai 1993 dan pembangunan Balai Pertemuan Desa Andau dengan luas 9 X 12 M<sup>3</sup> pada tahun 1993 diadakan pemilihan Kepala Desa Andau yang dimenangkan oleh Bapak Ahmad Saifuddin Bandru. Sh. dan membangun sebuah kantor Desa Andau secara permaneng 8 X 9 M<sup>3</sup>, yang letaknya beradah ditengah perkampungan masyarakat Desa Andau untuk meningkatkan pelayanan Publik. Pada tahun 1999 diadakan lagi pemilihan Kepala Desa yang kedua yang dimenangkan oleh Muhasbih Ahmad. Dan membangun pagar Kantor Desa Andau, pembangunan pintu gerbang yang berbatasan dengan Desa Kurma Kecamatan Mapilli, pada tahun 2006 diadakan pemilihan Kepala Desa Andau yang ketiga yang dimenangkan oleh Hj. Muhasbih

Ahmad dan membangun penambahan bangunan Balai Pertemuan Desa Andau, pembangunan papa nama desa secara permaneng, pembangunan pintu gerbang batas Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli dengan Desa Rappang Kecamatan Tapango.

Pada tahun 2008 Desa Andau ganti nama menjadi Desa Rappang Barat bersamaan dengan pemekarang Desa Andau dengan Desa Landi Kanusuang pada tahun 2012 diadakan lagi pemilihan Kepala Desa Rappang Barat yang dimenangkan oleh Bapak Aco Alimuddin yang menjabat sampai Tahun 2018 dan membawa banyak perubahan di Desa Rappang Barat. Pada Tahun 2018 diadakan Pemilihan kepala Desa Rappang Barat yang dimenangkan oleh Aco Alimuddin untuk Periode 2019-2024. Kata Andau berasal dari Kata Mendau yang berarti mencuci muka, sedangkan Kata Rappang tanah hamparan yang datar (rata) yang ditumbuhi berbagai macam tumbuhan yang subur kesemua itu bermanfaat kesemua manusia dan binatang sehingga pada saat itu diberi nama Kappung Rappang yang sekarang menjadi Desa Rappang Barat. Sedangkan Barat adalah symbol bagian Barat karena Desa Rappang Kecamatan Tapango berada pada bagian Timur, sedangkan Rappang Barat berada pada posisi bagian Utara wilayah Kecamatan Mapilli. Demikian sejarah singkat asal mula Desa Andau dan Desa Rappang Barat.

### **B. *Letak Geografis***

Desa Rappang Barat merupakan salah satu desa dari 173 desa yang ada di Kabupaten Polewali Mandar yang terletak di kecamatan Mapilli kabupaten Polewali Mandar. Desa Rappang Barat ini memiliki jarak ke ibu kota kecamatan sekitar 10 Km, jarak ke ibu kota kabupaten sekitar 21 Km, jarak ke ibu kota provinsi sekitar 173 Km. Desa Rappang memiliki luas wilayah 1.434,80 Ha yang terdiri dari sebagai berikut:

- Luas tanah sawah : 659,00 ha
- Luas tanah kering : 350,00 ha
- Luas tanah basah : 0,00 ha
- Luas tanah perkebunan : 421,00 ha
- Luas fasilitas umum : 4,80 ha
- Luas tanah hutan : 0,00 ha

Adapun batas wilayah Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tuttula Kecamatan Tapango
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kurma Kecamatan Mapilli
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Rappang Kecamatan Tapango
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Beroangin/ Desa Landi Kanusuang Kecamatan Mapilli

#### 1. Geohidrologi

Wilayah Desa Rappang Barat diapit oleh aliran sungai yaitu Sungai Andau sebagai batas wilayah dengan Desa Landi Kanusuang dan Sungai Apur sebagai batas wilayah dengan Desa Kurma.

#### 2. Klimatologis

Secara umum, kondisi iklim di Desa Rappang Barat terdapat dua musim yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juli hingga Desember dan musim hujan antara bulan Desember hingga bulan Juni dengan temperatur/suhu udara pada tahun 2012 rata-rata berkisar antara 22,22°c sampai 30,46°c dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 32,10°c serta suhu minimum 20,70°c terjadi pada bulan Desember. Hal ini tidak jauh berbeda dengan kondisi iklim di wilayah pusat Kecamatan Mapilli.

### **C. Visi Misi Desa Rappang Barat**

#### 1. Visi

*“Mewujudkan Desa Rappang Barat sebagai Desa sejahtera dan terciptanya kemandirian berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya”*

#### 2. Misi

Dalam mewujudkan visi Desa Rappang Barat seperti yang sudah dijabarkan di atas, maka disusunlah misi Desa Rappang Barat setelah mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, sebagai berikut:

- a. Memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan formal dan informal.
- b. Melakukan kerja sama dengan petugas penyuluh lapangan untuk meningkatkan hasil pertanian.
- c. Meningkatkan usaha pertanian.
- d. Meningkatkan dan mengelolah pendapatan asli desa.
- e. Membangun pemerintahan yang baik dan bersih melalui pelaksanaan otonomi daerah.
- f. Membangun sarana dan prasarana untuk menunjang terwujudnya visi desa.
- g. Membangun fasilitas pelayanan masyarakat.
- h. Membangun kerja sama antar masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa.

### **D. Kondisi Sosial Desa Rappang Barat**

#### 1. Kondisi penduduk

Kondisi penduduk merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kualitas perkembangan sumber daya manusia di dalam masyarakat. Jumlah penduduk dapat dijadikan ukuran atas keberhasilan pembangunan dalam

perkembangan penduduk di dalam suatu daerah. Desa Rappang Barat terdapat 4 dusun sebagai berikut:

- Dusun Rappang
- Dusun Curede
- Dusun Sila-Sila
- Dusun Tangnga-Tangnga

Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari kantor Desa Rappang Barat tahun 2021 sebagai berikut:

**TABEL III. 1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1648
2.	Perempuan	1624
3.	Jumlah kepala keluarga	926
<b>Jumlah total</b>		<b>3272</b>

*Sumber data: Kantor Desa Rappang Barat, 2021*

Dari tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang ada di Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli terdapat 2816 penduduk yang dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1422 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1394 jiwa serta jumlah kepala keluarga sebanyak 751 jiwa.

a. Kondisi Ekonomi

Desa Rappang Barat adalah Desa majemuk. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan perekonomian. Berdasarkan Analisa, Desa Rappang Barat dinobatkan sebagai salah satu desa yang berkembang. Hal ini dapat dilihat dari kondisi mata pencaharian masyarakat setempat, yang dimana sebelumnya masih hanya mendayagunakan sumber daya alam, namun sekarang sudah mengolah bahan baku yang ada di sekelilingnya. Meskipun pada survei terakhir ini mengindikasikan adanya perkembangan pada tingkat ekonomi masyarakat. Akan

tetapi dari 869 KK, masih ada sekitar 30% atau setara dengan 263 KK yang masih tergolong miskin atau tidak mampu (Sumber Data Jamkesmas dan Jamkesda). Selain itu, masih banyak Kepala Keluarga yang mengajukan Surat Keterangan Tidak Mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya Rumah Sakit atau Biaya Pendidikan anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat masih melemah, karena disamping IPM masyarakatnya masih rendah juga disebabkan sumber mata pencaharian dan angkatan kerja masih rendah. Propesi mata pencaharian penduduk Desa Rappang Barat. Berdasarkan pekerjaan yang mereka tekuni dapat dilihat sebagai berikut:

**TABEL III. 2**  
**Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Rappang Barat**

No	Jenis pekerjaan	Laki-laki	perempuan
1.	Petani	579	13
2.	Pegawai Negeri Sipil	12	4
3.	Nelayan	3	0
4.	TNI	1	0
5.	Polri	1	0
6.	Guru swasta	2	3
7.	Pelajar	500	481
8.	Wiraswasta	82	20
9.	Karyawan honorer	8	20
10.	Purnawirawan/pensiunan	2	0
11.	Ibu rumah tangga	8	676
12.	Belum bekerja	213	174
<b>Jumlah</b>		<b>2.816</b>	

*Sumber data: Kantor Desa Rappang Barat, 2021*

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli mayoritas bekerja sebagai petani dan sebagiannya lagi adalah pelajar. Jadi tidak mengherankan jika di desa tersebut ekonomi masih sangat rendah karena masih banyak juga yang belum bekerja.

b. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan karena hal ini dapat mempengaruhi suatu potensi sumber daya manusia yang ada di wilayah setempat. Dengan adanya sarana pendidikan yang baik dan memenuhi standar dapat memunculkan potensi sumber daya manusia, yang sangat berguna bagi penerus dalam pembangunan suatu wilayah. Oleh karena itu dalam suatu perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan sarana Pendidikan. Selanjutnya untuk mengetahui sarana Pendidikan yang ada di Desa Rappang Barat Kec. Mapilli sebagai berikut:

**TABEL III. 3**  
**Jumlah Sarana Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Sarana Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Taman kanak-kanak	3
2.	Sekolah Dasar/MI	3
3.	Mts/SMP	2
<b>Jumlah</b>		<b>7 unit</b>

*Sumber data:* Kantor Desa Rappang Barat, 2021

Indikator pendidikan dapat dijadikan sebagai ukuran dalam mendeskripsikan standar hidup penduduk dalam suatu daerah. Pendidikan diharapkan akan dapat menambah produktivitas penduduk. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat, maka semakin baik kualitas sumberdayanya. Adapun tingkat pendidikan di Desa Rappang Barat terdiri dari warga yang belum sekolah, tidak pernah sekolah, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, bahkan sampai perguruan

tinggi. Adapun klasifikasi penduduk berdasarkan tingkat Pendidikan yang ada di Desa Rappang Barat sebagai berikut:

**TABEL III. 4**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk**

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Usia 3-6 tahun belum TK	54 orang	52 orang
2.	Usia 3-6 tahun sedang TK	48 orang	41 orang
3.	Usia 7-18 tahun tidak sekolah	2 orang	2 orang
4.	Usia 7-18 tahun sedang sekolah	335 orang	335 orang
5.	Usia 18-56 tahun tidak sekolah	30 orang	25 orang
6.	Usia 18-56 tahun SD tidak tamat	59 orang	57 orang
7.	Tamat SD/ sederajat	451 orang	343 orang
8.	Tamat SMP/ sederajat	132 orang	104 orang
9.	Tamat SMA/ sederajat	138 orang	101 orang
10.	Tamat D 1-2-3/ sederajat	4 orang	18 orang
<b>Jumlah</b>		<b>2.461</b>	

*Sumber data:* Kantor Desa Rappang Barat, 2021

c. Kondisi Keagamaan

Dalam menjalankan kehidupan, agama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa ada agama maka manusia tidak akan mengetahui arah hidupnya. Masyarakat Desa Rappang Barat sangat menjaga hubungan baik antar warga sehingga tidak terjadi pertentangan antar sesama karena mereka menumbuhkan suasana kehidupan yang aman dan tertib dalam beragama. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa masyarakat Desa Rappang Barat 100% menganut agama Islam. Adapun sarana dan prasarana ibadah yang ada di Desa Rappang Barat sebagai berikut:

- Masjid : 8 buah
- Mushollah : 1 buah

Adapun data jelas agama yang dianut oleh masyarakat Desa Rappang Barat sebagai berikut:

**TABEL III. 5**  
**Kondisi Keagamaan**

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	1422	1394
<b>Jumlah</b>		<b>2816</b>	

*Sumber data:* Kantor Desa Rappang Barat, 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Rappang Barat Kecamatan Mapilli semuanya beragama Islam. Tidak ada agama atau keyakinan lain yang ada di desa tersebut. Adapun kegiatan yang dilaksanakan di Desa Rappang Barat antara lain, pengajian ibu-ibu majelis ta'lim, pembacaan surah yasin setiap malam jum'at oleh remaja masjid, barazanji, kegiatan halal bi halal, perlombaan MTQ yang dilaksanakan tiap tahun (Rhomadhan), dan kegiatan keagamaan lainnya.

d. Kelembagaan Desa

Sebagai sebuah desa, sudah tentu struktur kepemimpinan Desa Rappang Barat tidak bisa lepas dari struktur administratif pemerintahan pada tingkat di atasnya. Hal ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini :

**Nama Pejabat Pemerintah Desa Rappang Barat**

No	Nama	Jabatan
1	Aco Alimuddin	Kepala Desa
2	Irfan, SP	Sekretaris Desa
3	Muh.Ali	Kasi Pemerintahan

4	Nuraeni	Kepala Seksi Kesejahteraan
5	Baktiar	Kepala Seksi Pelayanan
6	Ibrahim	Kepala Urusan Keuangan
7	Ayu	Kepala Urusan Umum
8	Iwan	Kepala Urusan Perencanaan
9	H. M. Arif. S	Kadus Rappang
10	Hasbi Kuto	Kadus Curede
11	Abd.Rahman	Kadus Sila-Sila
12	M. Yusup	Kadus Tangnga-Tangnga
13	Amiruddin	RT. 01 Rappang
14	Udin Hamal	RT. 02 Rappang
15	Salahuddin	RT. 03 Rappang
16	Sudirman	RT. 04 Rappang
17	Basri	RT. 01 Curede
18	Hasan	RT. 02 Curede
19	Syarifuddin	RT. 01 Sila-Sila
20	Haruna	RT. 02 Sila-Sila
21	Mahmuddin	RT. 01 Tangnga-Tangnga
22	Kamaruddin	RT. 02 Tangnga-Tangnga

**Nama Badan Permusyawaratan Desa Rappang Barat**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Abd.Muttalib	Ketua
2	Hasni. S.Pd	Wakil Ketua
3	Supriadi. S	Sekretaris
4	Abidin	Anggota
5	Ahmad	Anggota
	<b>Jumlah</b>	<b>5 Orang</b>

**Nama-nama LPMD Desa Rappang Barat**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Iskandar	Pjs. Ketua
2	Iskandar	Sekretaris
3	Salahuddin	Bendahara
4	Firman	Anggota
5	Sanu	Anggota
6	Amri	Anggota
7	Arifin	Anggota
8	Kamaruddin	Anggota

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Tahlili QS al-Nisa>’/4: 59

##### 1. Kajian Nama Surah al-Nisa>’

Surah al-Nisa>’ terdiri dari 176 ayat yang telah dikenal sejak masa Nabi saw. Berdasarkan penjelasan dari Aisyah ra., surah al-Nisa>’ diturunkan setelah ia menikah dengan Nabi saw. Dari segi bahasa, al-Nisa>’ berarti “perempuan” yang dimulai dengan uraian tentang hubungan *s{ilah ar-rah{im* dan beberapa ketentuan hukum tentang wanita, antara lain pernikahan, anak-anak wanita, dan ditutup lagi dengan ketentuan mereka.<sup>48</sup>

Al-Biqa>’i sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, menerangkan bahwa surah ini berbicara tentang persoalan tauhid yang dijelaskan dalam surah A>li ‘Imran. Juga terkait dengan ketentuan-ketentuan yang diuraikan dalam surah al-Baqarah agar dapat menjalankan ajaran agama seperti yang telah tercantum dalam surah al-Fa>tihah. Dengan demikian, dapat mencegah umat muslim agar tidak terjadi perpecahan diantara sesama.<sup>49</sup>

##### 2. Teks dan Terjemahnya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, taatilah Allah (Al-Qur’an) dan Rasul-Nya (sunnahnya) dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul-Nya

---

<sup>48</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 2 h. 393.

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 2, h. 394.

(sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

*Battuanna:*

*E inggannana to matappa', turu'i mie' Puang Allah Taala anna turu'i toi mie' suro-Na, anna pengulu (to mapparetta) di sesemu mie'. Jari mua' diango'o mie' sisala tanggarang lao di mesa soal, pepembali'i lao di Puang Allah Taala (Koroang) anna lao di suro (Haddis), mua diango'o mie' tongat-tongang matappa' lao di Puang Allah Taala anna di allo di boe'. Iya bassa di'o la'bi mapiai (diseemu) anna la'bi macoai a'dupanna.<sup>50</sup>*

### 3. Kajian Mufradat

#### a. اطِيعُو

Kata (*at{i>u>*) berasal dari kata طَاعَةٌ (*t{a>'ah*) yang sering diartikan dengan patuh/tunduk. Secara etimologis, kata *tha>'ah* berasal dari akar kata طَوَّعَ (*t{awa'a*) yang pada mulanya berarti menemani/mengikuti. Kata *tha>'ah* dalam al-Qur'an kadang-kadang dikaitkan dengan perintah dan larangan. Artinya, ada perintah taat dan ada larangan taat. Jika diperhatikan dalam objek perintah taat dalam al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa objeknya hanya ada tiga, yaitu Allah swt., Rasul saw., dan penguasa/pemimpin.<sup>51</sup>

#### b. أُولِي

Kata (*u>li>*) merupakan bentuk jamak dari kata وَلِيّ (*wali>*) yang berarti pemilik atau penguasa dan yang mengurus. Dari kata jamak tersebut mengisyaratkan bahwa mereka itu banyak. Para ulama memahami bahwa kata *u>li>* dalam bentuk jamak *wali>* merupakan kelompok tertentu, yakni satu lembaga yang berwenang menetapkan dan membatalkan sesuatu, misalnya pengangkatan kepala negara, pembentukan undang-undang dan hukum.<sup>52</sup>

<sup>50</sup>Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 141.

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, vol. 2, (cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 1428 H/2007 M), h. 993.

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2, h. 584.

## c. الأَمْر

Kata *al-amr* merupakan bentuk *makrifah* atau *definite* yang berarti perintah atau urusan. Sebagian ulama berpendapat bahwa wewenang dari pemilik kekuasaan itu bukan pada persoalan akidah atau keagamaan murni, melainkan persoalan-persoalan kemasyarakatan. Dengan demikian, makna kata أُولى الأَمْرِ (*u>li> al-amr*) adalah seseorang yang bertugas mengurus persoalan kaum muslimin, serta dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Pendapat lain menerangkan bahwa pemimpin merupakan para penguasa atau pemerintah. Ada pula yang berpendapat bahwa pemimpin ialah ulama, dan pendapat lainnya mengatakan bahwa pemimpin adalah yang mewakili rakyat dalam sebuah kelompok dan profesi.<sup>53</sup>

## d. الأَخْر

Kata الأَجْرَةٰ asalnya أَخْرٌ yang merupakan lawan dari الأَوَّل (pertama). Sedangkan أَخْرٌ (yang lain) merupakan lawan dari kata (satu). Kata الدَّارُ الأَخْرَةٰ, digunakan untuk mengungkapkan arti kebangkitan yang kedua. Sebagaimana kata الدَّارُ الدُّنْيَا untuk mengungkapkan kebangkitan yang pertama.<sup>54</sup>

## e. أَحْسَنُ

Kata أَحْسَنُ artinya baik, bagus. Yang merupakan ungkapan terhadap segala sesuatu yang indah dan disukai. Dikatakan sesuatu yang baik atau bagus itu terbagi menjadi tiga macam: 1) Sesuatu yang dianggap baik oleh akal, 2) sesuatu yang dianggap baik oleh hawa nafsu, 3) sesuatu yang dianggap baik oleh indera. Kata الْحَسَنَةُٰ digunakan untuk mengungkapkan setiap kenikmatan yang

<sup>53</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2, h. 585.

<sup>54</sup>Al-Raqhib al-asfahani, *Al-Mufradat Fi gharibi al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, dkk., *Kamus al-Qur'an*, vol. 1, h 42.

membahagiakan yang didapat oleh seseorang baik pada jiwanya, raganya atau pun pada kondisi-kondisi yang berkaitan dengannya.<sup>55</sup>

f. **فَرُّوْهُ**

Kata tersebut berasal dari kata **رَدَّ** yang artinya memalingkan (mengembalikan) sesuatu baik z}at atau keadaannya. Maka dalam kalimat “Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul-Nya (sunnahnya).” memberikan penjelasan, bahwa ketika kalian memberikan pendapat tentang sesuatu, lalu kemudian diantara kalian ada perbedaan, maka kembalikan kepada al-Qur’an dan Sunah.<sup>56</sup>

#### 4. *Muna> sabah* Ayat

Secara bahasa, *Muna> sabah* diartikan sebagai kedekatan. Nasab merupakan hubungan erat antara seseorang dengan orang lain karena memiliki hubungan keluarga. Para ulama tafsir menggunakan kata *muna> sabah* dalam dua makna, yaitu:

a. Hubungan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur’an dengan ayat lainnya.

Hal ini dapat mencakup banyak ragam, antara lain:

- 1) Hubungan antara nama surah dengan tema utamanya.
- 2) Hubungan antara surah sebelumnya dengan surah berikutnya.
- 3) Hubungan antara awal surah dengan penutupnya.
- 4) Hubungan antara kandungan ayat dengan *fa> silah* atau penutupnya.
- 5) Hubungan antara ayat sebelumnya dengan ayat sesudahnya.
- 6) Hubungan antara kata dengan kata lain dalam satu ayat.
- 7) Hubungan uraian akhir surah dengan uraian awal surah berikutnya.

---

<sup>55</sup>Al-Raqhib al-asfahani, Al-Mufradat Fi gharibi al-Qur’an, terj. Ahmad Zaini Dahlan, dkk., Vol. 1, h. 509.

<sup>56</sup>Al-Raqhib al-asfahani, Al-Mufradat Fi gharibi al-Qur’an, terj. Ahmad Zaini Dahlan, dkk., Vol. 2, h. 46-52.

- b. Hubungan antara makna satu ayat dengan ayat lainnya, misalnya dari aspek pengkhususannya, atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain.<sup>57</sup>

Secara umum pada surah al-Nisa>' ayat 59 dan ayat-ayat setelahnya masih berhubungan erat dengan ayat-ayat yang sebelumnya, mulai dari ayat yang memerintahkan untuk beribadah kepada Allah swt., sampai dengan ayat berbakti kepada orang tua. Berbagai perintah itu mendorong manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, tolong menolong, taat kepada Allah dan Rasul, serta taat terhadap *u>lil amri*. Secara khusus, dapat dikatakan bahwa setelah ayat sebelumnya memerintahkan untuk menetapkan hukum dengan adil, maka ayat ini memerintahkan kepada kaum muslimin agar menaati putusan hukum dari siapa pun yang mempunyai wewenang dalam menetapkan hukum.<sup>58</sup>

##### **5. *Asba>b al-Nuzu>l***

*Asba>b al-Nuzu>l* merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya, dimana kandungan ayat tersebut berkaitan atau dapat dikaitkan dengan peristiwa tersebut. Adapun peristiwa yang dimaksud bisa jadi berupa kejadian tertentu, bisa juga dalam bentuk pertanyaan yang diajukan, sedangkan yang dimaksud sesudah turunnya ayat adalah dengan syarat bahwa peristiwa tersebut terjadi pada masa turunnya al-Qur'an, yakni dalam rentang waktu dua puluh dua tahun.<sup>59</sup>

Mengenai latar belakang turunnya ayat ini, terdapat beberapa riwayat diantaranya adalah riwayat yang disampaikan oleh Imam al-Bukhari dari Ibnu

---

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 209-210.

<sup>58</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2, h. 583-584.

<sup>59</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, h. 202.

Abbas mengatakan bahwa surah al-Nisa>' ayat 59 diturunkan ketika Nabi saw., mengutus Abdullah bin Hudzafah bin Qais dalam suatu ekspedisii. Menurut Ad-Dawudi, dalam ayat ini diturunkan berdasarkan peristiwa yang terjadi pada Abdullah bin Hufadzah bin Qais. Waktu itu Abdullah berdiri di hadapan tentaranya dengan keadaan penuh emosi. Lalu ia menyalakan api di hadapan prajuritnya, kemudian mereka dierintahkan untuk menceburkan dirinya ke dalam api tersebut. Sebagian dari mereka dengan tegas menolak perintah tersebut, dan sebagian lagi ragu-ragu untuk melaksanakannya.

Adapun pendapat lainnya menurut Ibnu Jarir dalam riwayatnya mengatakan bahwa surah al-Nisa>' ayat 59 diturunkan karena adanya pertengkaran antara Amar bin Yasir dan Khalid bin al-Walid, selaku komandan pasukan. Pada waktu itu Amar mengupah seseorang untuk menyelesaikan suatu urusan tanpa izin dari Khalid. Dari kejadian tersebut sehingga menimbulkan pertengkaran diantara mereka. Maka Allah swt., menurunkan ayat ini.<sup>60</sup>

## 6. Tafsiran Ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, taatilah Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (sunnahnya) dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

*Battuanna:*

*E inggannana to matappa', turu'i mie' Puang Allah Taala anna turu'i toi mie' suro-Na, anna pengulu (to mapparetta) di sesemu mie'. Jari mua' diango'o mie' sisala tangngarang lao di mesa soal, pepembali'i lao di Puang Allah Taala (Koroang) anna lao di suro (Haddis), mua diango'o mie' tongat-tongang matappa' lao di*

<sup>60</sup>Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), h. 168-169.

*Puang Allah Taala anna di allo di boe'. Iya bassa di'o la'bi mapiai (diseemu) anna la'bi macoai a'dupanna.*<sup>61</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt., memerintahkan kepada kaum muslimin agar senantiasa menaati segala perintah-Nya, perintah Rasul dan juga aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh *u>lil amri* (pemimpin), seperti raja, presiden, ulama dan orang-orang yang pandai. Jika mereka telah bermusyawarat dalam menetapkan suatu hukum yang tidak melanggar al-Qur'an dan sunnah Nabi, maka hukum atau undang-undang yang mereka tetapkan itu wajib untuk ditaati. Akan tetapi jika mereka menyuruh untuk mengerjakan kejahatan seperti menipu, berdusta, maka tidak wajib untuk kita taati.<sup>62</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, menjelaskan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam segala perintahnya, baik yang diperintahkan secara langsung dalam al-Qur'an maupun perintah yang dijelaskan oleh Rasulullah saw., melalui hadis-hadisnya. Perintah taat kepada Rasul saw., itu menyangkut hal-hal yang bersumber dari Allah swt., bukan perintah secara langsung dari beliau. Apabila perintah taat diulangi seperti pada ayat di atas, maka Rasul saw., memiliki wewenang serta hak untuk ditaati walaupun tidak ada dasarnya dari al-Qur'an. Oleh sebab itu, perintah taat kepada Pemimpin (*u>lil amri*) tidak disertai dengan kata taatilah karena mereka tidak memiliki hak untuk ditaati bila ketaatan kepada mereka bertentangan dengan ketaatan kepada Allah swt., dan Rasul saw.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 141.

<sup>62</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia*, (Cet.31; Jakarta: PT Hidakarya Agung Jakarta, 1993), h. 119.

<sup>63</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, h. 584-588.

Ayat ini menerangkan agar kaum Muslimin taat dan patuh kepada Allah swt., taat kepada Rasul saw., dan kepada orang yang memegang kekuasaan diantara mereka agar tercipta kemaslahatan umum. Patuh kepada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh *u>lil amri* yaitu orang-orang yang memegang kekuasaan diantara mereka. Apabila mereka telah sepakat dalam suatu hal, maka kaum Muslimin berkewajiban melaksanakan dengan syarat bahwa keputusan mereka tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis. Selama perintah dan aturan bertentangan dengan syari'at Islam maka tidak dibenarkan seseorang itu untuk taat dan patuh kepada sesuatu yang merupakan perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah swt.<sup>64</sup>

Sedangkan menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa ayat tersebut memerintahkan kepada seluruh manusia khususnya orang-orang yang beriman, agar senantiasa tunduk dan patuh terhadap peraturan Allah swt., serta taat kepada Rasul saw., karena taat kepada Rasul adalah lanjutan dari ketaatan kepada Allah swt. Kemudian diikuti dengan ketaatan kepada *u>lil amri* (pemimpin), selama perintah atau aturan yang disampaikan oleh seorang pemimpin sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis, dan perbuatannya sesuai dengan kehendak Allah swt., dan Rasul saw., yang mementingkan keadilan atau kebenaran, maka diwajibkan untuk menaati segala yang diperintahkan oleh pemimpin.<sup>65</sup>

Ketaatan kepada *u>lil amri* (pemimpin) yaitu *ahlul halli wal 'aqdi* (seseorang yang menguasai bidangnya dan diberi kepercayaan), mengendalikan kekuasaan negara atau lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Seorang

---

<sup>64</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid II, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 198.

<sup>65</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), h. 1276-1279.

pemimpin wajib ditaati apabila ia menetapkan sesuatu untuk keselamatan umat dengan syarat mereka menunaikan amanah Allah swt., menaati Rasul dan menjalankan segala aturannya serta berlaku adil, sehingga apa yang ia putuskan tidak bertentangan dengan ketetapan Allah dan Rasul-Nya.<sup>66</sup>

Itulah sebabnya Allah swt., mengatakan, أَطِيعُوا اللَّهَ “...taatilah Allah...,” yakni ikuti al-Qur’an, وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ “...dan taatilah Rasul (Muhammad)...” yakni pegang teguh Sunah Nabi, وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ “... dan u>lil amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu...,” selagi kalian diperintahkan untuk taat kepada Allah dan tidak untuk bermaksiat kepada-Nya sebab menaati makhluk tidak berlaku dalam hal maksiat kepada Allah swt.<sup>67</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketaatan terhadap seorang pemimpin adalah hukumnya wajib, selama apa yang ia tetapkan hanya untuk kemaslahatan dan mementingkan keadilan atau kebenaran umat, serta tidak keluar dari perintah agama yaitu al-Qur’an dan Hadis. Namun jika perintah tersebut bertentangan dengan perintah agama dan perbuatannya tidak sesuai dengan ketentuan Allah swt., maka kaum muslimin tidak diwajibkan untuk taat dan patuh kepada pemimpin tersebut.

#### **B. Analisis Resepsi Masyarakat terhadap Ayat Menaati Pemimpin dalam Surah al-Nisa>’/4: 59 pada Masa Pandemi**

seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa resepsi diartikan sebagai ilmu yang berdasarkan pada respon atau penerimaan seseorang terhadap suatu teks karya sastra. Namun, jika dikaitkan dengan al-Qur’an yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka resepsi dalam hal ini, membahas tentang

---

<sup>66</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, jilid 2, (Cet. II; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 881-882.

<sup>67</sup>S}afiyurrahman Al-Mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, (Cet. I; Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), h. 256.

bagaimana sambutan pembaca atau seseorang terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya bagaimana cara masyarakat memahami, melantunkan, menafsirkan, dan juga mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, masyarakat memiliki pemahaman dan sikap yang berbeda-beda. Pemahaman ataupun sikap dari setiap masyarakat sangat berpengaruh terhadap pemahaman yang masuk di wilayah mereka. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, terdapat berbagai pandangan atau penerimaan dari masyarakat terhadap ayat menaati pemimpin pada masa pandemi.

### **1. Resepsi Masyarakat terhadap ayat taat kepada pemimpin**

Islam telah memberikan apa yang sudah menjadi kewajiban seorang pemimpin yang harus ditunaikan, ditetapkan, dan dijaga oleh rakyat. Karena dengan tolong menolong antara pemimpin dan rakyat akan memberikan kemaslahatan kepada umat dan masyarakat. Pemimpin haruslah menegakkan berbagai kewajibannya, demikian pula halnya dengan masyarakat.<sup>68</sup>

Seorang pemimpin sangatlah diperlukan dalam realitas kehidupan masyarakat, karena merekalah orang-orang yang diberikan tanggung jawab untuk mengurus segala kebutuhan yang ada dimasyarakat. Ketaatan terhadap pemimpin merupakan suatu sikap terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh seorang pemimpin, sekalipun ia zalim dan merampas hak-hak rakyat. Akan tetapi, jika pemimpin tersebut memerintahkan untuk berbuat kemaksiatan dan menampakkan kekufuran yang nyata, maka haram hukumnya untuk ditaati.

Dikalangan masyarakat memiliki pandangan atau pemahaman yang sama terkait dengan makna taat kepada pemimpin yang terdapat dalam surah al-Nisa>

---

<sup>68</sup>Kaizal Bay, "Pengertian Ulil Amri Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim," *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2011): h. 120.

ayat 59. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban para informan ketika ditanya tentang ketaatan mereka terhadap seorang pemimpin, yaitu sebagai berikut:

**Informan I:** *“iyatuu rio sanga pemimpin kan paratta rupa tau, jari ndani macoa mua sisala sala paratta rupa tau. Jari mua masalah taat lao di pemimpin waji’ ii selama mengiku’ii lao puang Allah ta’ala, karna ita’ die apa napogau pemerintah ta harus di ikuti kecuali mua anu ndang macoa maka ndani mala di ikuti.”*<sup>69</sup>

“yang dimaksud seorang pemimpin itu adalah manusia, maka kita tidak boleh saling bermusuhan sesama manusia. Kalau masalah ketaatan kita kepada pemimpin, itu wajib selama mengikuti perintah Allah swt., bahwa apa yang diperintahkan oleh pemerintah harus diikuti kecuali perbuatan maksiat maka tidak untuk diikuti.”

**Informan II:** “kalau masalah taat kepada pemimpin, apa perintahnya selama itu tidak keluar dari syariat agama maka wajib untuk taat kepadanya.”<sup>70</sup>

**Informan III:** “sebenarnya kalau masalah pemimpin itu tergantung dari masyarakat yang menilai, kalau pemimpin itu baik, tidak bertentangan dengan perintah agama maka kita sebagai masyarakat harus menaati dan mematuhi.”<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, secara umum masyarakat yang ada di desa Rappang Barat memahami bahwa yang dimaksud taat kepada pemimpin adalah mengikuti dan mematuhi segala apa yang diperintahkan, selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan Sunah, maka wajib hukumnya untuk menaatinya, akan tetapi jika perintah tersebut mengarah kemaksiatan maka tidak wajib untuk diikuti. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa mereka pahami dari para penceramah atau tokoh agama ketika mereka mengikuti pengajian atau kegiatan-kegiatan agama lainnya, seperti acara maulid, acara pernikahan, safari Ramadhan, dan acara keagamaan lainnya. Dalam pengajian yang diadakan oleh masyarakat Desa Rappang Barat, seringkali para ustadz selaku pengisi ceramah menjadikan ayat-ayat al-Qur’an sebagai sumber utama isi ceramah mereka, salah

---

<sup>69</sup> Alimuddin, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Rappang Barat Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar, 12 Agustus 2022.

<sup>70</sup> Abdul Kadir Aco, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Rappang Barat Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar, 12 Agustus 2022.

<sup>71</sup> Abdul Muthalib, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Rappang Barat Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar, 15 Agustus 2022.

satunya adalah ayat tentang menaati seorang pemimpin yang terdapat dalam surah al-Nisa' ayat 59. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan sekaligus sebagai penceramah yaitu, sebagai berikut:

“memang terkadang ketika kami menyampaikan ceramah, seringkali kami menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai rujukan utama kami, salah satunya tentang ayat yang berbicara mengenai kewajiban taat kepada pemimpin, apalagi pada saat maraknya pandemi saat itu, kami lebih banyak memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana hakikatnya kita untuk senantiasa menaati pemimpin yang telah dijelaskan dalam salah satu ayat al-Qur'an tentang kewajiban menaati pemimpin.”<sup>72</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, dikalangan masyarakat Desa Rappang Barat memiliki pandangan terkait dengan ketaatan terhadap pemimpin, dimana pemahaman ini mereka peroleh dari pengajian-pengajian yang mereka ikuti atau dari ceramah-ceramah dari tokoh agama mereka. Hal ini benar adanya, bahwa ketika salah satu ustadz atau tokoh agama yang ada di Desa Rappang Barat pada saat memberikan ceramah pada bulan ramadhan, beliau menjelaskan kepada masyarakat bahwa salah satu yang wajib untuk kita ikuti selain Allah dan Rasul adalah pemimpin, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS al-Nisa' ayat 59. Dalam ceramahnya, beliau mengajak masyarakat untuk senantiasa menaati pemimpin selama pemimpin tersebut menaati Allah swt., dan Rasul saw.

Tokoh agama mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pelayanan umat dan juga teladan bagi masyarakat. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan, bahwa dikalangan masyarakat Desa Rappang Barat sangat menjaga hubungan emosional mereka dengan tokoh agama yang menjadi panutan dalam spiritual agama. Mereka tetap menjalankan apa yang diperintahkan oleh tokoh agama tersebut, seperti ketika ada kegiatan di masjid baik itu bakti sosial maupun

---

<sup>72</sup>H. Muis Ibrahim, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Rappang Barat Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar, 20 Oktober 2022.

kegiatan lainnya, maka masyarakat akan berbondong-bondong datang untuk ikut membantu dan meramaikan masjid.

## **2. Resepsi Masyarakat Terhadap Aturan Pemerintah Pada Masa Pandemi**

Salah satu negara yang sebagian masyarakat juga turut terpapar pandemi *Covid-19* dengan tingkat penyebaran yang cukup tinggi adalah Indonesia. Maka hal ini pemerintah mengeluarkan beberapa aturan guna untuk mencegah penyebaran *Covid-19*. Misalnya Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan (*Covid-19*). Peraturan ini membatasi aktivitas masyarakat, baik melakukan kegiatan sosial yang menimbulkan keramaian dan tetap berdiam diri di daerah tempat tinggalnya. Karena hal ini diyakini dapat mencegah penyebaran dari *covid-19* itu sendiri.

Hal tersebut menyebabkan terjadinya pro kontra dikalangan masyarakat. Beberapa fakta yang telah ditemukan, bahwa terdapat masyarakat yang mengabaikan, bahkan tidak setuju terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dan tetap melakukan berbagai kegiatan sosial dan praktek peribadatan secara massal di tempat ibadah. Mereka menganggap bahwa aturan yang dibuat oleh pemerintah akan menghambat beberapa kegiatan, khususnya kegiatan ibadah. Misalnya shalat berjamaah di masjid dan shalat jum'at yang merupakan kewajiban umat muslim. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu informan yang mengatakan bahwa:

“Dengan aturan yang dibuat pemerintah pada masa pandemi, saya tidak setuju, karena munculnya aturan tersebut, akan menghambat segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat misalnya kegiatan ibadah shalat berjamaah dan shalat jum'at di masjid, yang sudah jelas menjadi kewajiban bagi seluruh umat Muslim.”<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup>Hendri, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Rappang Barat Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar, 23 Agustus 2022.

Fakta lain juga ditemukan dikalangan masyarakat, bahwa kemunculan dari *Covid-19* tersebut, adalah sebagai peringatan dari Allah swt., kepada seluruh umat Islam. Oleh sebab itu, sebagai orang yang beriman kepada Allah swt., sudah menjadi kewajiban untuk mempercayai segala apa yang terjadi di dunia ini, semuanya atas kehendak dari Allah swt. Maka hal ini, sudah seharusnya untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya, misalnya dengan memperbanyak zikir, memohon ampunan dan tetap melaksanakan perintah Allah melalui ibadah sholat berjamaah di masjid dengan tujuan untuk meminta pertolongan dan perlindungan dari Allah swt. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu pernyataan informan yang mengatakan bahwa:

*“Inggannana anu pole di lino sangin anu pole di Puang Allah Ta’ala, termasuk di’ee disanga covid-19. Maka ita di’e sebagai batuanna Puang Allah Ta’ala, justru na miakareppu’i tau lao. Ndani tau malah na miakarambo lao di Puang, bahkan sampai na dioppo ii masigi. Justru na di serahkan nasangi lao ri Puang Allah Ta’ala, dengan memperbanyak dzikir dan ri pamacoai ibadah ta. Apa sangga Puang Allah Ta’ala engeatta merau tulung andiang laenna. Tapi karna diang aya’na Puang Allah Ta’ala untuk taat lao pemerintah jari mau tidak mau harus towandi tuu di ikuti.”<sup>74</sup>*

Artinya:

“Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendak Allah swt., termasuk peristiwa *Covid-19* ini. Maka kita sebagai hamba Allah swt., justru lebih mendekatkan diri kepada-Nya, bukan malah menjauh dari Allah swt., bahkan sampai menutup rumah Allah (masjid). Justru kita serahkan semuanya kepada Allah swt., dengan memperbanyak dzikir dan memperbaiki ibadah kita. Karena hanya Allah swt., lah tempat kita untuk memohon pertolongan tidak ada yang lain. Akan tetapi dengan adanya ayat untuk taat kepada pemerintah maka mau tidak mau harus kita ikuti.”

Di kalangan masyarakat hakikatnya tidak menyetujui aturan yang dibuat oleh pemerintah, akan tetapi dengan adanya perintah Allah swt., tentang kewajiban untuk taat kepada pemimpin maka mereka harus mengikuti apa yang

---

<sup>74</sup>Idrus, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Rappang Barat Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar, 23 Agustus 2022.

diperintahkan oleh pemerintah. Masyarakat pada umumnya, lebih mereduksi ayat tentang taat kepada pemerintah dengan mengikuti aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Meskipun secara Nurani, mereka tidak setuju atas apa yang dikeluarkan oleh pemerintah di masa pandemi. Hal ini peneliti dapatkan di lapangan, bahwa mereka sesungguhnya mengikuti aturan pemerintah, misalnya ketika mereka melakukan aktivitas di luar rumah tetap menggunakan masker, mencuci tangan bahkan membatasi dirinya dengan orang lain. Akan tetapi mereka lebih meyakini bahwa Allah swt., adalah tempat untuk senantiasa memohon ampunan dan pertolongan. Pernyataan tersebut selaras dengan ayat dalam al-Qur'an yang telah menganjurkan untuk senantiasa memohon pertolongan kepada Allah swt., salah satunya adalah dalam QS al-Baqarah/2: 214.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّنَتْهُمْ الْبُئْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Terjemahnya:

“Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.

*Battuanna:*

*“Musangadi na mittamao di suruga, anna andiappai pole disesemu (paccowa) mi'apa to diolo'mu? ise'iya narua awala' anna sussa, anna diparuai (mai'di paccowa) lambi' ma'uang suro anna to matappa' (iya) massolangani: Pirappai pole pattulunna Puang Allah Taala? Issangi sitonganna pattulunna Puang Allah Taala kadeppu' sanna'i.”<sup>75</sup>*

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa dalam ayat ini memberikan peringatan kepada orang-orang yang diberikan kenikmatan duniawi, bahkan

---

<sup>75</sup>Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 57.

hiasan dunia itu sendiri, semua itu merupakan ujian dan cobaan dari Allah swt. Setelah itu mereka diberikan berbagai macam cobaan, bagaikan guncangan gempa yang sangat menakutkan. Kemudian Rasul dan juga orang-orang yang beriman berkata, “*kapankah datang pertolongan Allah?*” maka Allah swt., menyampaikan kepada mereka bahwa, “*ingatlah, sesungguhnya pertolongan yang tidak ada sumbernya selain Allah amatlah dekat.*” Maka ayat ini dapat memberikan motivasi kepada orang-orang beriman yang sedang menghadapi berbagai macam cobaan dan kesulitan agar senantiasa menumbuhkan keyakinan bahwa tidak ada pertolongan yang datang kecuali dari Allah swt.<sup>76</sup>

Selain itu, terdapat juga beberapa dari kalangan masyarakat menanggapi salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah tetap menjalankan aktivitas di rumah selama masa pandemi. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya pemasukan dari masyarakat untuk kebutuhan bertahan hidup. Walaupun pemerintah telah memberikan dana subsidi kepada masyarakat, akan tetapi tidak akan cukup dalam memenuhi segala yang dibutuhkan, mulai dari makanan, minuman, dan juga bahan-bahan pokok lainnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernyataan informan, yaitu sebagai berikut:

**Informan I:** “Dengan munculnya aturan dari pemerintah terkait dengan tetap berada di rumah, hal itu dikarenakan jika kita tetap berada di rumah, kita tidak akan mempunyai pemasukan untuk kebutuhan sehari-hari.”<sup>77</sup>

**Informan II:** “*ita’ di’e apalagi petani tau, mua ndani tau nalamba meuya’ apa mo na rii pappandeang keluarga mua’ na semeta di boyang ii tau, walaupun diang bantuanna pole pemerintah tapi menurut saya ndappai ganna mua semeta iya na di ande tuttu allo.*”<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 1, h. 552.

<sup>77</sup>Lili, *Wawancara Oleh penulis*, di Desa Rappang Barat Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar, 15 Agustus 2022.

<sup>78</sup>Ahmad, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Rappang Barat Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar, 15 Agustus 2022.

“pekerjaan kita ini sebagai petani, jadi kalau kita tidak pergi bekerja, maka apa yang akan di makan keluarga kalau hanya di rumah, walaupun ada bantuan dari pemerintah akan tetapi menurut saya itu belum mencukupi kebutuhan kami sehari-hari.”

**Informan III:** “sebenarnya saya tidak setuju dengan aturan pemerintah, yang saya tidak setuju itu ketika pemerintah mengumumkan bahwa seluruh masyarakat diharapkan untuk tetap melaksanakan aktivitas di rumah saja, bagaimana kami sebagai kepala keluarga akan menafkahi anak dan istri kami kalau tidak bekerja yang hanya mengharapkan bantuan berupa BLT dari pemerintah, itu belum cukup untuk kebutuhan sehari-hari kami.”<sup>79</sup>

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan di atas, terkait dengan adanya aturan pemerintah di masa pandemi, diantara mereka tidak menyetujui aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hal ini dibuktikan, hanya sedikit dari mereka yang menetap di rumah dan mengambil keputusan untuk tetap beraktivitas di rumah. Selain itu, hampir keseluruhan masyarakat tetap melaksanakan kegiatan atau aktivitas yang bisa menimbulkan keramaian seperti, ke pasar, dan juga melaksanakan acara pernikahan, acara maulid, pengajian rutin dari ibu-ibu majelis ta’lim, dan melaksanakan sholat berjamaah di masjid bahkan sholat jum’at di masjid.

Namun demikian, terdapat juga masyarakat yang mematuhi berbagai seruan moral dari pemerintah, agar segala kegiatan atau aktivitas dilaksanakan di rumah. Bahkan mereka sangat mendukung atas aturan yang ditetapkan oleh pemerintah demi mencegah penyebaran virus *Covid-19*. Munculnya wabah virus tersebut, dianggap salah satu bencana sangat besar yang tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan di seluruh dunia. Oleh karena itu, kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sudah sangat tepat dalam memutus penyebaran *Covid-19*. Hal ini dapat dilihat dari salah satu pernyataan informan yang mengatakan bahwa:

“Dengan adanya wabah ini, saya merasa bahwa ini merupakan musibah yang sangat besar yang melanda dunia bahkan Indonesia, selain berbahaya ini juga sangat lah mematikan buat manusia, maka secara pribadi saya

---

<sup>79</sup>Hamka, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Rappang Barat Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar, 15 Agustus 2022.

sangat setuju dengan apa yang dikeluarkan pemerintah, dan menurut saya ini adalah salah satu kebijakan yang sudah sangat tepat dalam menangani peristiwa tersebut.”<sup>80</sup>

Selaras dengan hal tersebut, terdapat juga beberapa masyarakat sangat menyayangkan, ketika ada masyarakat tetap mengabaikan dan tidak mau mendengarkan apa yang di anjurkan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan, pemerintah telah tepat dalam menjalankan tugasnya demi mencegah penyebaran virus *Covid-19* yang melanda Indonesia. Pemerintah telah berupaya dan bekerja keras dalam menangani peristiwa tersebut. Segala aturan yang dibuat oleh pemerintah, berpegang kepada undang-undang. Termasuk juga aturan pemerintah terkait dengan penanganan *Covid-19* yang lebih mengutamakan kesehatan bagi seluruh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan beberapa informan yaitu, sebagai berikut:

**Informan I:** “Saya sangat setuju dengan apa yang dibuat oleh pemerintah, karena dari awal memang sudah dipikirkan dan ini demi kepentingan masyarakat.”<sup>81</sup>

**Informan II:** “*Iya tuu di’o aturan sebenarnya diang tuu payung hukum na, jari andangi tuu sembarangan mappapia aturan pemerintah, apalagi iya die masalah corona kan memang betul-betul ada, dan terbukti ii, jari sudah sewajarnya ii tau matturu’i ap ana parentah na. selama anu macoa wandi maka harus i di turu’i, tania to di’o apa biasa napau pacceramah mua wajib tuu tau matturu’i pamarentah mua sesuai bandi qoro’ang*”<sup>82</sup>

“Aturan yang sebenarnya itu mempunyai payung hukum, jadi pemerintah tidak sembarangan dalam membuat aturan, apalagi terkait dengan adanya corona yang betul-betul ada dan terbukti, maka sewajarnya kita untuk menaati apa yang diperintahkan, selama itu baik maka harus kita turuti, bukankah para penceramah bahwa wajib untuk ditaati selama apa yang di perintahkan oleh pemerintah baik dan sesuai dengan ajaran al-Qur’an”

**Informan III:** “*Jari selama ap ana parentahkan pemerintah ta harus di turu’i mua anu macowa bandi, apalagi parentahna Puang Allah Ta’ala harus toi di taati pemimpin. dan manurut uu diee aturan na papia*

---

<sup>80</sup>Yunita, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Rappang Barat Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar, 12 Agustus 2022.

<sup>81</sup>Abdul Kadir Aco, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Rappang Barat Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar, 12 Agustus 2022.

<sup>82</sup>Abdul Muthalib, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Rappang Barat Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar, 15 Agustus 2022.

*pemerintah selama pandemi, anu macowa karena demi kepentinganna masyarakat, kemaslahatanna umat.*”<sup>83</sup>

“Jadi selama aturan yang dibuat oleh pemerintah jika baik, maka harus dituruti, apalagi ada perintah Allah untuk taat kepada pemimpin dan menurut saya aturan di masa pandemi itu sangatlah baik, karena lebih mementingkan kesehatan jiwa atau kemaslahatan umat.”

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa segala aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah itu baik, selama aturan itu demi kebaikan masyarakat, apalagi jika menyangkut masalah kesehatan. Bukankah dalam agama Islam telah diperintahkan untuk senantiasa menaati pemimpin selama pemimpin tersebut melaksanakan sesuatu yang bisa bermanfaat bagi orang lain. Sedangkan hal-hal yang dapat membahayakan hendaknya di jauhi. Karena Islam sama sekali tidak mengajarkan tindakan yang dapat merugikan orang lain. Begitu pun sebaliknya, Islam sangat mengedepankan kemaslahatan umat agar dalam menjalankan syari’at agama Islam tetap sehat jasmani dan rohani.

Akhirnya, dikalangan masyarakat Desa Rappang Barat memiliki perbedaan dalam menyikapi aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah di masa pandemi, sebagian mereka menyetujui terhadap aturan yang di keluarkan oleh pemerintah, dan sebagiannya lagi tidak setuju dan tetap melaksanakan aktivitas di luar rumah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kelompok dalam menyikapi peraturan pemerintah pada masa pandemi yaitu, sebagai berikut:

- a. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar mengikuti anjuran yang dikeluarkan oleh pemerintah dan tidak melaksanakan aktivitas di luar rumah. Mereka tetap melaksanakan kegiatan di rumah, seperti beribadah dan aktivitas lainnya. Bahkan mereka sangat membatasi dirinya dengan orang lain dengan

---

<sup>83</sup>Alimuddin, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Rappang Barat Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar, 12 Agustus 2022.

menjaga jarak, menjaga komunikasi dan tidak banyak bergaul dengan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan mereka percaya tentang ayat untuk senantiasa taat kepada pemimpin adalah sebagian dari ketaatan kepada Allah swt., dan Rasul saw.

- b. Mereka adalah orang-orang yang tidak beraktivitas di luar rumah, akan tetapi tetap melaksanakan ibadah sholat berjamaah di masjid. Mereka yang hakikatnya mengikuti pemerintah bahkan mereka meyakini tentang ayat tentang menaati pemerintah. Akan tetapi hal ibadah, mereka lebih meyakini perintah Allah swt., yang mengatakan bahwa ketika terjadi suatu bencana atau musibah maka kita seharusnya lebih dekat kepada Allah swt., karena segala sesuatu yang terjadi adalah atas izin Allah swt. Resepsi mereka dibandingkan resepsi terhadap taat kepada Allah, lebih menguat kepada ketakwaan kepada Allah swt.
- c. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar tidak mengikuti anjuran yang dikeluarkan oleh pemerintah. Mereka tetap melaksanakan aktivitas di luar rumah. Bahkan mereka tidak setuju terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dan tetap melakukan berbagai kegiatan sosial dan praktek peribadatan secara massal di tempat ibadah. Mereka menganggap bahwa aturan yang dibuat oleh pemerintah akan menghambat beberapa kegiatan-kegiatan sosial bahkan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah peneliti temukan dilapangan, baik bersumber dari wawancara maupun observasi, ternyata masyarakat Desa Rappang Barat dalam meresepsi ayat tentang taat kepada pemimpin dengan melaksanakan aturan pemerintah di masa pandemi, terbagi menjadi 3 kelompok dan masing-masing memiliki pemahaman yang berbeda. Sebagian kecil mereka betul-betul menyetujui aturan yang di keluarkan oleh pemerintah, sebagian besar lagi mereka

hakikat nya tidak setuju akan tetapi tetap mengikuti aturan pemerintah dengan alasan meyakini bahwa ketaatan kepada pemimpin adalah bagian dari taat kepada Allah swt., dan Rasul saw. Sebagian lagi mereka yang betul-betul tidak mengindahkan berbagai aturan yang di buat oleh pemerintah pada masa pandemi

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Para ulama tafsir berpendapat bahwa ketaatan terhadap seorang pemimpin adalah hukumnya wajib, selama apa yang ia tetapkan hanya untuk kemaslahatan dan mementingkan keadilan atau kebenaran umat, serta tidak keluar dari perintah agama yaitu al-Qur'an dan Hadis. Namun jika perintah tersebut bertentangan dengan perintah agama dan perbuatannya tidak sesuai dengan ketentuan Allah swt., maka kaum muslimin tidak diwajibkan untuk taat dan patuh kepada pemimpin tersebut.

Pada umumnya masyarakat Desa Rappang Barat memahami bahwa yang dimaksud taat kepada pemimpin adalah mengikuti dan mematuhi segala apa yang diperintahkan selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah, maka wajib hukumnya untuk menaatinya, akan tetapi jika perintah tersebut mengarah kemaksiatan maka tidak wajib untuk diikuti. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa mereka pahami dari para penceramah atau tokoh agama ketika mereka mengikuti pengajian atau kegiatan-kegiatan agama lainnya, seperti acara maulid, acara pernikahan, safari Ramadhan, dan acara keagamaan lainnya.

Dikalangan masyarakat Desa Rappang Barat memiliki perbedaan dalam menyikapi aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah di masa pandemi, sebagian mereka menyetujui terhadap aturan yang di keluarkan oleh pemerintah, dan sebagiannya lagi tidak setuju dan tetap melaksanakan aktivitas di luar rumah.

#### ***B. Saran***

Penulis berharap agar kiranya masyarakat bisa memahami ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat yang berkaitan dengan taat kepada Allah swt., taat

kepada Rasul saw., dan juga terhadap pemimpin. Sehingga masyarakat dapat menanggapi berbagai aturan yang ditetapkan oleh pemerintah dengan bijak. Penulis juga berharap agar suatu saat peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lagi karya ilmiah yang membahas tentang kewajiban taat kepada pemimpin dengan sudut pandang yang berbeda. Karena penulis yakin bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini masih memiliki banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan di berbagai sisi, masih banyak informasi yang kurang akurat dan konfrehensif atau bahkan tidak ditampilkan dalam skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. Ulil. "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta." *Jurnal Qof* 3, no.1 (2019).
- Al-Bukhari. *Al-Jami' Al-Shahih*. Madinah: Maktabah al-Salafiyah, t.th.
- Adinugraha, Hendri Hermawan, dan Mashudi. "Al-Maslahah Al-Mursalah Dalam Penentuan Hukum Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 1 (2018).
- al-Asfahani, Al-Raqhib. *Al-Mufradat Fi gharibi al-Qur'an*. terj. Ahmad Zaini Dahlan, dkk. Kamus al-Qur'an.
- Al-Mubarakfury, Syaikh Syaifurrahman. *Tafsir Ibnu Katsir*. Cet. I; Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012.
- Amalia, Rizky. "Praktek Pelaksanaan Shalat Jamaah Pada Masa Pandemi Menurut Hukum Islam" Skripsi Sarjana, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021.
- Anwar, Desi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Cet. I; Surabaya: Amelia, 2003.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Cet. II; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul*. Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016.
- Bay, Kaizal. "Pengertian Ulil Amri dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim." *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2011).
- Bodi, Idham Khalid. *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Djazuli, A. *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*. Cet I; Jakarta: Kencana, 2017.
- Fa'az, Mohamad Dhoifan, Abdul Hamid, Umi Mahmudah, Awaludin Baharshah, Umum Budi Karyanto, dan Muhandis Az-zuhri. "Potret Pandangan Warga Pesantren Terhadap Pro-Kontra Pelaksanaan Shalat Jum'at Di Tengah Pandemi." *Cakrawali: Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 5, no. 1 (2021).
- Fitriani. "Konsep Ulil Amri Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah" Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2020.
- Hamid, Idham. "Tradisi Ma' baca Yasin di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe" Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2017.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Harras, Kholid Abdullah. *Pedoman Ibadah Ramadan Selama Pandemi Covid-19*. Jakarta: Pimpinan Wilayah Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jawa Barat, 2020.
- Hamzah, Amir. "Kriteria Pemimpin Menurut al-Qur'an." *Al-Qalam* 10, no. 2

(2018).

Huda, Nur dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah. "Living Qur'an: Resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husnah Desa Sidorejo Pamotan Rembang." *Al-Munqidz* 8, no.3 (2020).

Imam Al-Qurthubi. *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an*. terj. Faturrahman dan Ahmad Hatib. *Tafsir al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

L.man, Yovenska dan Olan Darmadi. "Karakteristik Pemimpin dalam Islam." *Al-Imarah* 4, no. 2 (2019).

Mukoddam, muhammad Mufti. "Konsep Taat Pada Pemimpin Dalam Al-Qur'an Surat Al-Nisa>' (04): 59 (Studi Tafsir Al-Azhar)" Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2022.

Munandar, Haris. "Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mahbats* 2, no. 2 (2017).

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. I; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.

Nasihah, Rhodhotun. "Resepsi Pembacaan Al-Qur'an (Surah Al-Waqi'ah dan Surah Yasin di Pondok Pesantren Al-Itqon Kebonharjo Patebon Kendal)" Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2020.

Nasruddin, Rindam, dan Islamul Haq. "Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 7, no. 7 (2020).

Sabri, Muhibbin. "Pemahaman Masyarakat Terhadap Keutamaan Shalat Jum'at (Studi Kasus Di Gampong Pisang Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan)" Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Komunika Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019.

Sahil, Irdlon. "Analisa Hukum Islam Dalam Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)." *Matawasith: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2020).

Sakni, Ahmad Sholeh. "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam." *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 14, no. 2 (2013).

Sarmadi, Rahima Sikumbang. *Telaah Kasus Pandemi Perspektif Hadis Dan Fatwa Ulama*. Cet I; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.

Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.

-----, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

-----, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2021.

Silfiah, Rossa Ilma. "Fleksibilitas Hukum Islam Di Masa Pandemi Covid-19 Islamic Law Flexibility In The Pandemic Of Covid-19." *Suloh Jurnal Program Studi Magister Hukum*, 2020.

Siregar, Siti Samsuriati. "Loyalitas Rakyat Terhadap Pemimpin Menurut Al-

- Mawardi dan Hasan Al-Banna (Studi Kasus Desa Batang Nadenggan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan)” Skripsi Sarjana, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2018.
- Syukur, Iskandar. *Kriteria Pemimpin Teladan dalam Islam (Analisis Kritis Terhadap Ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis-hadis Nabi saw)*. Cet. I; Lampung: 2015.
- Tandra, Hans. *Virus Corona Baru Covid-19*. Yogyakarta: Andi Offset, 2020.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur’an Karim Bahasa Indonesia*. Cet. 31; Jakarta: PT Hidakarya Agung Jakarta, 1993.
- Yusuf, Lina Atifah. “Resepsi Eksegesis dan Fungsional Jamaah Pengkajian Tafsir Jalalain (Studi Living Qur’an di Pesantren Daarul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung)” Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2021.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus “Resepsi al-Qur’an di Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto” Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, 2019.
- Zuhdi, Muhammad Harfin, “Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam”, *Akademika* 19, no. 1 (2014).

*Lampiran I*

**KUESIONER RESPONDEN**

Terima kasih telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini. Tujuan utama kami adalah untuk meneliti **Resepsi Masyarakat Desa Rappang barat Kecamatan Mapilli Terhadap Pemaknaan Ayat Tentang Menaati Pemimpin Dalam Surah al-Nisa>' Ayat 59 Pada Masa Pandemi**. Jawaban bapak/ibu akan menjadi masukan berharga untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi salah satu alternatif pembahasan ilmu secara ilmiah tentang penelitian ini.

**Tanggal Survei:**

**Nomor Kuesioner:**

**A. IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama Lengkap :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Posisi Dalam Rumah Tangga :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Alamat Domisili :
7. Lama Domisili :
8. Jumlah Anggota Keluarga :

**B. PERTANYAAN**

1. Bagaimana pemahaman anda terhadap QS al-Nisa>'/4: 59 terkait dengan taat kepada pemimpin?

Jawab:

2. Darimana anda bisa mengetahui bahwa taat kepada pemimpin itu wajib?

Jawab:

3. Apakah anda mengamalkan surah al-Nisa>'/4: 59 terkait kewajiban menaati pemimpin pada masa pandemi?

Jawab:

4. Bagaimana anda menyikapi terkait dengan adanya aturan pemerintah di masa pandemi?

Jawab:

5. Apakah anda menyetujui aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah di masa pandemi? Iya atau tidak? Serta alasannya!

Jawab:

6. Bagaimana bentuk upaya anda dalam mengikuti aturan yang dibuat oleh pemerintah pada masa pandemi?

Jawab:

*Lampiran II*





*Lampiran III*

**DAFTAR RESPONDEN**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Alamat</b>	<b>Pekerjaan</b>
1.	Alimuddin	43	Desa Rappang Barat	Petani
2.	Abdul Kadir Aco	70	Desa Rappang Barat	Imam
3.	Abdul Muthalib	55	Desa Rappang Barat	Ketua BPD
4.	Idrus	40	Desa Rappang Barat	Petani
5.	Hamka	35	Desa Rappang Barat	Wirausaha
6.	Ahmad	47	Desa Rappang Barat	Petani
7.	Yunita	22	Desa Rappang Barat	Pelajar
8.	Hendri	22	Desa Rappang Barat	Remaja Masjid
9.	H. Muis Ibrahim	41	Desa Rappang Barat	PNS
10.	Lili	21	Desa Rappang Barat	Pelajar

## **BIOGRAFI SINGKAT PENULIS**



Agus lahir pada tanggal 11 Agustus 2000 di Dusun Curede Desa Rappang Barat, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak kedua dari 3 bersaudara dari pasangan Ahmad dan Hafsiah. Riwayat pendidikan formal pada, 2006 di SD Negeri 034 Impres Rappang dan menyelesaikan sekolah dasar (SD) pada tahun 2012. Setelah tamat dari SD pada tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikan di MTS Miftahussudur Rappang, dan tamat pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke Madrash Aliyah Negeri 1 Polman (MAN 1 Polman) dengan mengambil jurusan keagamaan dan tamat pada tahun 2018. Pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene pada prodi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah jalur SPAN PTKIN atau jalur pertama. Pengalaman organisasi, pengurus remaja masjid Nurul Muwafiq Dusun Curede, Desa Rappang Barat.